

**MASJID JAMI' AL-ABROR KAUMAN SIDOARJO
(STUDI SEJARAH DAN ARSITEKTUR)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

HAYI NIHAR AKMAL

NIM: A72218049

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayi Nihar Akmal
NIM : A72218049
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Masjid Jami’ Al-Abror Kauman Sidoarjo (Studi Sejarah dan Arsitektur)”
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 April 2023

Saya yang menyatakan



Hayi Nihar Akmal

NIM. A72218049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MASJID JAMI' AL-ABROR KAUMAN SIDOARJO (STUDI SEJARAH
DAN ARSITEKTUR)

oleh
Hayi Nihar Akmal
NIM. A72218049

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 April 2023

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP/NUP. 196002121990031002

Pembimbing 2

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa,
M.Fil.I.
NIP/NUP. 197612222006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo (Studi Sejarah dan Arsitektur)** yang disusun oleh Hayi Nihar Akmal (NIM. A72218049) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023


Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP./NUP. 196002121990031002

Anggota Penguji



Dr. Nyong Eka Teguh Iman
Santosa, M.Fil.I
NIP./NUP. 197612222006041002

Anggota Penguji



F'in Nur Zulaili, M.A
NIP./NUP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Juma', M.Hum
NIP./NUP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Ahmad Kurjum, M.Ag
NIP./NUP. 199251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hayi Nihar Akmal
NIM : A72218049
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : hayinihar18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo (Studi Sejarah dan Arsitektur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Mei 2023

Penulis

(Hayi Nihar Akmal)

ABSTRAK

Akmal, Hayi Nihar (2023). *Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo (Studi Sejarah dan Arsitektur)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

Skripsi ini membahas tiga pokok permasalahan, yaitu : (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo? (2) Bagaimana perkembangan dan arsitektur Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo? (3) Bagaimana peran Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo terhadap masyarakat?

Dalam menjawab ketiga permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan sejarah diakronis dengan teori *continuity and change* untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari berdirinya masjid ini hingga menjelaskan proses yang masih tetap berlanjut dari masjidnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode sejarah dan metode etnografi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan seperti berikut : (1) Masjid Jami' Al-Abror Kauman didirikan sekitar akhir abad 17-18 di Kampung Kauman Sidoarjo. Sejarah berdirinya dan siapa pendiri Masjid Jami' Al-Abror terdapat dua versi pendapat yang berkembang. Pendapat pertama, masjid ini didirikan pada tahun 1678 oleh ulama bernama Mbah Mulyadi. Pendapat kedua, Masjid Jami' Al-Abror didirikan oleh Bupati Sidoarjo yang pertama pada 1859. Pendapat yang pertama yang paling kuat dan banyak diyakini oleh masyarakat (2) Perkembangan Masjid Jami' Al-Abror telah mengalami banyak perubahan pada bentuk arsitektur bangunannya. Perubahan yang terjadi pada arsitektur masjid ini seperti pada bagian mihrab, *maqsūrah*, mimbar, lantai, ruang utama, kubah, menara, serambi, dll. Sedangkan bagian masjid yang tetap dipertahankan bentuknya, yaitu gapura kuno sisi utara masjid. Arsitektur Masjid Jami' Al-Abror Sidoarjo merupakan perpaduan antara arsitektur khas Jawa dengan arsitektur Timur Tengah yang digunakan sejak tahun 1973. (3) Masjid Jami' Al-Abror memiliki banyak kegiatan, seperti kajian kitab, khataman, dsb. sehingga memiliki peranan penting di bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat sekitar.

Kata kunci : *Masjid Jami' Al-Abror Sidoarjo, Sejarah, Perkembangan, Arsitektur,*

ABSTRACT

Akmal, Hayi Nihar (2023). *Jami' Al-Abror Kauman Mosque Sidoarjo (Historical and Architectural Studies)*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

This thesis discusses three main issues, namely: (1) What is the history of the establishment of the Jami' Al-Abror Kauman Mosque in Sidoarjo? (2) How is the development and architecture of the Jami' Al-Abror Kauman Mosque in Sidoarjo? (3) What is the role of the Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo Mosque for the community?

In answer of these three problems, the researcher uses a diachronic historical approach with the theory of continuity and change to find out the changes that have occurred since the founding of this mosque to explain the ongoing processes of the mosque. The methods used in this research are historical methods and ethnographic methods.

The results of this study conclude as follows: (1) Al-Abror Kauman Jami' Mosque was founded around the end of the 17th-18th centuries in Kauman Village, Sidoarjo. The history of its establishment and who was the founder of the Jamik Al-Abror Mosque, there are two versions of opinions that have developed. The first opinion, this mosque was founded in 1678 by a scholar named Mbah Mulyadi. The second opinion is that the Al-Abror Jami' Mosque was founded by the first Regent of Sidoarjo in 1859. The first opinion is the strongest and widely believed by the community (2) The development of the Jami' Al-Abror Mosque has undergone many changes in the form of its architecture. The changes that occurred in the mosque's architecture are in parts such as the mihrab, maqsūrah, mimbar, floor, main hall, dome, minaret, veranda, and others. However, the part of the mosque that still retains its shape is the ancient gate on the north side of the mosque. The architecture of the Jamik' Al-Abror Mosque in Sidoarjo is a combination of Javanese and Middle Eastern architecture, which has been used since 1973. (3) The Jami' Al-Abror Mosque has many activities, such as book studies, recitation of the Quran, and others, so it has an important role in the religious, social, and educational aspects of the surrounding community.

Keywords: Jami' Al-Abror Kauman Mosque Sidoarjo, History, Development, Architecture

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	i
Lembar Pengesahan Skripsi	ii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iii
Kata Pengantar	iv
Motto	ixx
Abstrak	x
Abstract	xii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori	8
1.6 Riset/Penelitian Terdahulu	12
1.7 Metode Penelitian.....	13
1.8 Sistematika Pembahasan	19
BAB II SEJARAH MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO.....	21
2.1 Awal Perkembangan Islam Masuk di Sidoarjo	21
2.2 Latar belakang berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo	25
2.3 Kondisi Geografis dan Demografis Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.....	34
2.4 Struktur Kepengurusan Takmir, dan Visi, Misi Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo	38
BAB III ARSITEKTUR MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO	42
3.1 Perkembangan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo	42
3.1.1 Periode tahun 1960-1980	44
3.1.2 Periode tahun 1980-1993	46

3.1.3	Periode tahun 1993-1998	48
3.1.4	Periode tahun 1998-2005	49
3.1.5	Periode tahun 2005-2009	51
3.1.6	Periode tahun 2009-2014	52
3.1.7	Periode tahun 2014-2019.	53
3.2	Interior Masjid Jamik Al-Abror	54
3.2.1	Mihrab	54
3.2.2	<i>Maqsūrah</i> (Ruang Kyai/ Khotib)	55
3.2.3	Mimbar	57
3.2.4	Lantai masjid	58
3.3	Eksterior Masjid Jamik Al-Abror	59
3.3.1	Atap/ Kubah	59
3.3.2	Menara	60
3.3.3	Pintu Masuk dan Pintu Utama	62
3.3.4	Tempat Bersuci/ Wudlu	64
3.3.5	Teras/ Serambi	65
3.3.6	Ragam Hias	66
BAB IV KEGIATAN DAN PERAN MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO DI MASYARAKAT		68
3.4	Kegiatan Di Masjid Jamik Al-Abror	68
3.5	Peran Masjid Jamik Al-Abror Terhadap Masyarakat	73
BAB V PENUTUP.....		80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Makam Mbah Mulyadi, Mbah Muso, Mbah Badriyah dan Mbah Sayyid Salim	31
Gambar 2.2 Peta Kelurahan Pekauman dari google map.....	37
Gambar 2.3 Area sekitar lokasi Masjid Jamik Al-Abror dari google maps.....	39
Gambar 3.1 Foto bersama pengurus masjid tahun 1960-an.....	44
Gambar 3.2 Atap masjid dan ruang menuju makam tahun 1973-1992.....	45
Gambar 3.3 Atap ruang utama dan kubah serambi tahun 1973-1992.....	46
Gambar 3.4 Ruang salat utama dan teras masjid tahun 1994-2007	48
Gambar 3.5 Ruang salat utama masjid tahun 1994-2007	50
Gambar 3.6 Gerbang utama masjid tahun 1994-2007	51
Gambar 3.7 Tampak masjid dari depan	52
Gambar 3.8 Mihrab masjid	54
Gambar 3.9 Ruang takmir/ kiai (maqsūrah).....	56
Gambar 3.10 Mimbar	57
Gambar 3.11 Ruang sholat utama laki-laki.....	58
Gambar 3.12 Tampak kubah dari luar dan dalam	60
Gambar 3.13 Tampak menara dari luar dan dalam	61
Gambar 3.14 Pintu utama ruang salat laki-laki.....	63
Gambar 3.15 Gapura kuno sisi utara.....	64
Gambar 3.16 Serambi depan/ teras masjid.....	65
Gambar 3.17 Hiasan kaligrafi bertuliskan Ayat Kursi.....	66
Gambar 4.1 Jadwal pengajian rutin Masjid Al-Abror.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi renovasi masjid tahun 1960-an dan tahun 2007	87
Lampiran 2. Dokumentasi penulis bersama Ketua Takmir Masjid Jamik Al-Abror periode 2020-2025 Bapak M. Alfian, S.Sos.....	88
Lampiran 3. Granit peresmian renovasi masjid oleh Bupati Sidoarjo tahun 2009.....	88
Lampiran 4. Denah/ <i>Site Plan</i> renovasi masjid tahun 2009	89
Lampiran 5. Bagan struktur kepengurusan takmir periode 2020-2025	90
Lampiran 6. Dokumentasi bedug masjid.....	90
Lampiran 7. Dokumentasi tempat wudlu dan tangga masjid	91
Lampiran 8. Dokumentasi kegiatan kajian rutin di serambi masjid	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara bahasa, kata “masjid” berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab, yakni *sajada*, yang berarti bersujud.¹ Pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan serta ketundukan yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan sebagai pengakuan sebagai hamba dan sebenarnya segala macam tempat dimuka bumi ini merupakan tempat sujud atau masjid. Secara harfiah makna masjid yakni tempat sujud, yang juga bisa diartikan sebagai sebuah batu atau sehampar padang rumput, atau lapangan, atau padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya Islam tidak mempunyai konsep arsitektur, yang menyatakan bahwa bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam, misalnya harus memiliki ciri seragam seperti kubah, menara, atau bentuk lainnya.²

Masjid juga diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara kolektif atau jama'ah serta kegiatan lain dalam kebudayaan Islam. Dalam perkembangannya masjid tidak saja digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga berfungsi sebagai tempat berdiskusi, pembinaan, pengajaran, praktek sosial, pengamanan, dan

¹ Inajati Adrisianti dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 131.

² M. Syaom Barliana, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang,” *Jurnal HISTORIA*, Vol. IX, No. 2, Desember 2008.

benteng pertahanan umat Islam, bahkan bisa dijadikan tempat wisata religi. Keunikan sejarah dan keindahan arsitektur sebuah masjid dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi orang-orang untuk mengunjungi sebuah masjid.

Pengertian arsitektur sendiri menurut KBBI adalah seni dan ilmu dalam merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.³ Dalam sejarah arsitektur dapat dilihat sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. Pada bangunan masjid arsitektur menjadi unsur penting karena arsitektur menjadi penunjang dari fungsi sebuah bangunan yang sesuai kebutuhan manusia dan biasanya memiliki ciri tersendiri pada setiap bangunannya.

Arsitektur Islam adalah wujud penyatuan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seseorang terhadap tuhan. Arsitektur juga merupakan salah satu bidang seni yang mendapat perhatian utama, sehingga bidang seni bangunan ini menjadi landasan perhatian diantara bidang seni lainnya. Bidang seni lainnya yang akan mendukung dan menjadi pelengkap terhadap seni bangunan adalah seni hias atau seni dekorasi, seni kaligrafi, seni anyaman, seni keramik dan seni miniatur. Bidang-bidang seni tersebut mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesenian arsitektur Islam.

Awal perkembangan arsitektur Islam berasal dari Arab sejak abad pertama hijriyah. Kemudian menyebar seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam dari zaman Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitektur>, diakses pada 11 Januari 2023.

Abbasiyah, hingga zaman Turki Utsmani. Di Indonesia sendiri, perkembangan arsitektur Islam dimulai sejak zaman para wali hingga zaman kolonial, bahkan sampai sekarang. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perkembangan peradaban manusia. Ketika membahas tentang arsitektur Islam akan diidentikan dengan arsitektur masjid. Jika ingin menyaksikan dan melihat arsitektur Islam, maka perlu diperhatikan bentuk bangunan masjid.⁴

Bentuk penerapan dari arsitektur Islam seperti yang digunakan pada bangunan masjid yang utama adalah sebagai tempat ibadah. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Kemegahan dan keindahan bangunan masjid tersebut dibuat untuk mendukung fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga dalam perkembangannya, masjid bukan saja menjadi pusat ibadah khusus seperti salat dan iktikaf, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia seperti di bidang pendidikan, sosial, militer, dan politik.

Berkaitan dengan penyebaran Islam di Nusantara secara damai, menurut B. S. Budi Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipomorfologi arsitektur masjid yang baru.⁵ Arsitektur

⁴ Imam Ghozali dan Syaifuddin Zuhri, "Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi," *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol.5, No.1, 2020, 91.

⁵ M Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang," *Historia*, Vol. IX, No. (2), 2008, 49.

masjid mulai berkembang sangat kompleks karena arsitektur yang memasukkan budaya Jawa/ daerah, namun ada arsitektur yang tetap pada unsur masjid seperti Kubah, mihrab dan mimbar namun saat ini seni arsitektur di Indonesia mengadopsi arsitektur Timur tengah, India dan lain-lain.

Bentuk awal masjid kuno di Indonesia sangat menarik karena memiliki karakter yang khas. Banyak teori yang mengatakan bahwa bentuk masjid kuno Indonesia adalah percampuran dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan masa prasejarah yang telah berkembang sebelumnya. Menurut G.F.Pijper, secara umum arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri dan karakter yang khas sebagai berikut: (1) berdenah persegi, (2) Memiliki tembok keliling dengan satu pintu utama, (3) Mempunyai serambi di depan atau di samping ruang utama, (4) Mempunyai mihrab, (5) Mempunyai mimbar dan (6) Beratap tumpang.⁶

Selain itu, Pijper juga menambahkan beberapa ciri tambahan pada masjid, seperti terletak di sebelah barat alun-alun, arah mihrab tidak tepat menghadap ke arah kiblat, pada awalnya tidak memiliki serambi, dan merupakan bangunan berkolong. Hal menarik pada masjid kuno di Jawa adalah adanya makam yang diletakkan pada bagian belakang masjid atau di sebelah sisi luar mihrab.⁷ Salah satu yang menggambarkan perpaduan antara arsitektur Islam dengan arsitektur Jawa kuno di Jawa Timur terdapat pada Masjid Jami'

⁶ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 23.

⁷ Inajati Adrisianti dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 132-133.

Al-Abror Sidoarjo. Masjid Jami' Al-Abror sebagai bagian dari peninggalan bersejarah menjadi salah satu bukti perkembangan Islam di Kabupaten Sidoarjo.

Pada awalnya masjid ini bernama Masjid Jami' Kauman Sidoarjo, karena letaknya yang berada di Kampung Kauman, Sidoarjo. Kemudian pada masa pengurus takmir yang diketuai oleh H. Ichsan Iskak periode 1960-1980 nama masjid ini berubah menjadi Masjid Jami' Al-Abror Kauman.⁸ Tetapi penulisan selanjutnya akan diperbarui ejaannya sesuai tata Bahasa Indonesia yang benar menjadi Masjid Jamik Al-Abror Kauman.

Masyarakat sekitar Kampung Kauman meyakini bahwa masjid ini adalah masjid tertua di Sidoarjo dan menjadi sejarah awal masuknya Islam di Sidoarjo. Masjid ini telah ada sejak Kota Sidoarjo yang ketika itu masih bernama Kota Sidokare pada masa penjajahan Hindia-Belanda.

Masyarakat Kauman percaya bahwa Masjid Jamik Al-Abror didirikan pada tahun 1678 oleh Mbah Mulyadi, seorang ulama yang hidup pada masa Kesultanan Mataram. Tepatnya pada pemerintahan Kesunanan Amangkurat I yang telah membantai rakyatnya yang membantu para pemberontak. Sehingga membuat Mbah Mulyadi melarikan diri dari Mataram hingga sampai ke daerah Sidokare. Terdapat beberapa versi juga yang menceritakan bagaimana latar belakang Mbah Mulyadi berasal, tetapi tidak begitu populer di masyarakat Kampung Kauman.⁹

⁸ M. Alfian, "Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 9.

⁹ *Ibid*, 2.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tanah tempat berdirinya masjid tersebut ditemukan oleh Mbah Mulyadi dalam kondisi sudah terdapat pondasinya. Kemudian Mbah Mulyadi bersama tiga orang lainnya yang sudah ada di kampung Kauman yakni Mbah Badriyah, Mbah Sayid Salim, dan Mbah Musa, bersama-sama membangun dengan batu hingga masjid berdiri menjadi bangunan yang masih sederhana. Sejak berdirinya hingga saat ini, Masjid Jamik Al-Abror telah mengalami beberapa renovasi sebanyak tujuh kali. Meskipun telah mengalami banyak renovasi, ada bagian masjid yang strukturnya masih dipertahankan dan tidak mengalami pemugaran. Jika dilihat dari segi struktur bangunannya, Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo merupakan wujud percampuran antara arsitektur Islam dengan arsitektur Jawa.

Latar belakang penelitian ini disebabkan oleh sedikitnya literatur ilmiah yang dapat dijadikan bukti kuat sejarah berdirinya Masjid Jamik Al-Abror sebagai masjid tertua, yang menandai masuknya Islam di Sidoarjo. Selain itu, belum adanya literatur ilmiah yang mengkaji Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo dari segi arsitekturnya, maka penelitian ini dapat menjadi tulisan ilmiah sebagai wawasan terhadap perkembangan arsitektur masjid kuno di Jawa, seperti pada Masjid Jamik Al-Abror.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengungkapkan pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo”. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk mengetahui awal masuknya Islam di Sidoarjo, yang mana Masjid Jamik Kauman merupakan masjid tertua

di Sidoarjo. Oleh karena itu, penulisan ini mencoba untuk mengungkapkan sejarah dan mendeskripsikan apa yang menjadi keunikan arsitektur serta peran atau pengaruh Masjid Jamik Al-Abror terhadap masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo?
2. Bagaimana perkembangan dan bentuk arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo?
3. Bagaimana kegiatan dan peran Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo terhadap masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut , maka dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan bentuk arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui kegiatan dan peranan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna pada masa yang akan datang baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru yang bermanfaat bagi penulis atau mahasiswa, sehingga lebih bisa mengetahui dan memahami bagaimana sejarah perkembangan dan arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat penelusuran dan memberikan wawasan untuk pendidikan dan menjadi alat untuk penelitian selanjutnya sehingga ilmu yang di dapat penulis berguna dan bisa di kembangkan lagi. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih kepada mahasiswa atau seluruh akademisi dalam mempelajari sejarah Islam Indonesia dan Seni Arsitektur Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan tambahan wawasan terhadap ilmu pengetahuan dalam melatih kepedulian terhadap bangunan bersejarah seperti Masjid. Serta menjadi khasanah historiografi Islam dan dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan tersier.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menelusuri peristiwa pada masa lampau. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

historis dengan konsep berpikir diakronis. Pendekatan sejarah dalam konsep berpikir diakronis yang mengutamakan proses, sejarah akan menjelaskan suatu kejadian tertentu yang terjadi pada suatu tempat tertentu berdasarkan urutan waktu terjadinya.¹⁰ Dalam hal ini objek yang diteliti yakni sejarah dan arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Maka penulis akan menjelaskan dahulu latar belakang masuknya Islam di daerah tempat masjid berada, kemudian menjabarkan proses berdirinya masjid, hingga perkembangan arsitektur masjid dari dulu sampai sekarang.

Pendekatan diakronis dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sesuatu dari waktu ke waktu, yang memungkinkan penulis untuk menilai bahwa perubahan itu terjadi sepanjang waktu. Pendekatan diakronis dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan mendapatkan kesimpulan yang kuat.¹¹ Pendekatan historis dengan pola berpikir diakronis tersebut digunakan penulis untuk mengkaji bagaimana perkembangan Masjid Jamik Al-Abror mulai dari sejarah berdirinya hingga berubahnya sekarang. Dalam hal ini peneliti berusaha menguatkan fakta berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, partisipasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber yang kredibel dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 160.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 16.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi budaya yang memandang suatu masalah yang menjadi perhatian yang terkait bentuk fisik dan budaya sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Arsitektur menjadi salah satu produk dari hasil ekspresi budaya manusia pada suatu peradaban dan termasuk dalam salah satu bentuk kesenian. Sehingga diperlukan pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mengkaji seni arsitektur bangunan Masjid Jamik Al-Abror sebagai hasil budaya masyarakat. Pendekatan antropologi budaya penelitian ini juga memandang agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan. Wujud praktik tersebut tumbuh berkembang di masyarakat dalam lingkungan sejarah perkembangan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo dan seni arsitekturnya yang berhubungan dengan masyarakat.

Teori dan konsep dibutuhkan untuk memudahkan seorang sejarawan dalam menganalisis serta sintesis sejarah dalam melakukan upaya pengkajian terhadap kejadian-kejadian di masa lampau.¹² Menurut Poerwadarminta, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹³ Teori juga menjadi pedoman yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti dalam membantu memecahkan masalah penelitian. Maka teori yang digunakan untuk mempermudah penelitian, yakni teori *Continuity and Change*. Menurut

¹² James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 25.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

John Obert Voll teori *Continuity and Change* artinya kesinambungan dan perubahan.¹⁴

Dengan menggunakan teori *Continuity and Change* diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi secara berkesinambungan di Masjid Jamik Al-Abror. Sehingga akan terlihat secara jelas perubahan apa saja yang terjadi mulai berdirinya hingga sekarang. Perubahan tersebut dapat berupa dari segi fisik, arsitektur, maupun fungsi bangunan Masjid Jamik Al-Abror. Karena perubahan bangunan masjid masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan bangunan lama, maka proses *Continuity and Change* tersebut masih dapat dilihat dan diketahui hingga sekarang.

Dalam menggunakan teori *Continuity and Change*, perlu diidentifikasi dahulu yang menjadi proses *Continuity* atau yang bersifat tetap, dan mana yang menjadi proses *Change* atau yang mengalami perubahan yang terjadi di Masjid Jamik Al-Abror. Sehingga dapat diketahui pada penelitian ini yang menjadi proses berkelanjutan yakni pada makam para pendiri masjid yang berada di belakang masjid, gapura kuno sisi utara masjid, dan pemukiman warga di sebelah masjid, karena hal tersebut berkesinambungan dan tetap ada dari berdirinya masjid hingga sekarang. Sedangkan yang mengalami proses *Change* atau perubahan, yakni bentuk fisik masjid dan arsitekturnya yang berubah seiring dengan kebutuhan akan tempat ibadah yang nyaman.

¹⁴ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern World*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1994), 4.

Penggunaan Teori *continuity and change* ditujukan untuk mempermudah dalam menjelaskan perkembangan dan perubahan apa saja yang terjadi pada Masjid Jamik Al-Abror. Seperti pada perkembangan ruang utama masjid dari dulu yang tetap sama fungsi dan posisinya kemudian mengalami perluasan dan diperindah ruangnya, sehingga menjadi lebih besar dan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, perkembangan juga terjadi makam para pendiri masjid yang diperbagus dengan dipasang keramik pada lantai kompleks makam. Sedangkan perubahan masjid seperti pada atapnya yang telah berubah bahan dan bentuknya dari 2 susun atap tumpang menjadi 3 susun tumpang dengan bahan yang lebih baik dari sebelumnya.

1.6 Riset/Penelitian Terdahulu

Maksud kajian penelitian terdahulu yakni memuat hasil dari penelitian yang pernah ada, yang dianggap peneliti relevan. sampai saat ini belum penulis menemukan buku yang berkaitan langsung dengan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo, baik dalam kajian hitoris maupun arsitekturnya. Akan tetapi pembahasan mengenai arsitektur masjid di Indonesia sudah banyak yang dibahas. Peneliti melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu, maka yang dianggap relevan dengan topik, diantaranya:

1. Ainur Rosyid Shobari. 2019. *Oral History Sejarah Masjid Jami' Al-Abror Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Vokasi. Penelitian ini membahas mengenai sejarah berdirinya masjid Jamik Al-Abror dan menjelaskan cara menyimpan dokumentasi sejarahnya dalam bentuk arsip

dari hasil wawancara simultan atau sejarah lisan. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah produk arsip yang bersumber dari *oral history*.

2. Khabibul Adjam S. 2017. *Sejarah Pemindahan Masjid Agung Kabupaten Sidoarjo: Tinjauan Historis Pemindahan Masjid Agung dari Masjid Al-Abror ke Masjid Jamik Tahun 1895 – 2016*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Adab. Penelitian ini membahas sejarah perpindahan Masjid Agung di Sidoarjo yang awalnya dari Masjid Jamik Al-Abror, kemudian dipindahkan ke Masjid Agung Sidoarjo di Magersari dengan menggunakan teori Arnold J. Toynbee tentang *challenge and responing*. Sehingga penelitian ini berfokus pada dua masjid yakni Masjid Jamik Al-Abror dan Masjid Agung Sidoarjo yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya, perpindahan, perkembangan dan perubahan dari dua masjid tersebut.

Setelah mengkaji kedua penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari skripsi maupun artikel ilmiah lain. Karena yang menjadi pembeda dari para pendahulu tersebut, penelitian ini akan membahas tentang perkembangan arsitekur Masjid Jamik Al-Abror yang tidak terdapat dalam dua skripsi di atas. Selain itu, penelitian ini mengambil manfaat dari tugas akhir yang ditulis oleh Ainur Rosyid Shobari di atas, sebagai salah satu bahan referensi mengenai sejarah Masjid Al-Abror. Kemudian penulis mengembangkan penelitian terdahulu tersebut dengan menambahkan pembahasan mengenai arsitektur Masjid Jamik Al-Abror untuk dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti menggunakan dua tahapan metode yakni, metode sejarah dan etnografi untuk mempermudah selama melaksanakan penelitian. Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode sejarah.

1. Metode Sejarah

Metode sejarah merupakan sebuah proses yang meliputi analisis, gagasan pada masa lampau untuk menentukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Dalam menulis skripsi, peneliti menggunakan empat metode penulisan sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan-tahapan penelitian dalam metode sejarah dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

a) **Heuristik** (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Dalam mengumpulkan sumber sejarah tersebut penulis menetapkan lingkup ruang dan waktu di mana data sejarah yang akan didapatkan. Lingkup ruang sumber sejarah yang penulis tentukan yaitu di Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo. Sedangkan lingkup waktu data penelitian ini yang berhasil penulis dapatkan di lapangan yakni

¹⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.

berada dalam kurun tahun 1973-2022. Data tersebut berupa dokumentasi gambar/ foto masjid, makalah seminar oleh pengurus masjid, dan risalah tentang masjid, serta data-data yang relevan lainnya.

Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan disebut sebagai data sejarah. Sumber data tersebut dibagi menjadi sumber yang bersifat primer dan sekunder.¹⁶ Sumber primer merupakan keterangan langsung dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain. Maka penulis menetapkan sumber primer penelitian ini adalah hal yang berkaitan langsung dengan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.

Penulis menggunakan sumber primer berupa wawancara, gambar/ dokumentasi, dan benda sisa artefak yang berhubungan langsung dengan masjid. Dalam hal ini penulis telah mengumpulkan sumber primer, yakni narasumber yang bernama M. Alfian, S.Sos (65 tahun) selaku ketua takmir masjid periode 2019-2024. Kemudian sumber dari dua literatur, yakni dokumen hasil seminar berjudul “Pendiri dan Berdirinya Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo” yang ditulis oleh Tim Penggali Sejarah Pendiri dan Berdiri Masjid Al-Abror Kauman pada Seminar tahun 1990 dan ditandatangani oleh ketua takmir H. Amien Sapari, BA (Alm.). Sumber tertulis lainnya yang juga didapatkan peneliti adalah sebuah risalah yang berjudul “Jejak-jejak Para Ulama Pendiri Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo dan Generasi Penerusnya”

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

yang ditulis oleh M. Alfian tahun 2017 yang sekaligus menjadi tulisan tentang profil masjid.

Sedangkan sumber sekunder merupakan keterangan secara tidak langsung dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang melihat suatu hal atau peristiwa secara langsung. Dalam hal ini penulis mengambil sumber dari literatur buku seperti *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* karya Zain Wiryoprawiro (1986) dan buku *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* karya Abdul Rochym (1983).

b) **Kritik**

Sumber-sumber yang dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik baik yang bersifat intern maupun ekstern. Setelah mendapatkan dua sumber tertulis yakni sebuah risalah dan hasil seminar mengenai sejarah masjid tersebut, penulis menilai bahwa tulisan tersebut sangat relevan untuk dijadikan sumber. Karena tulisan tersebut dibuat oleh kalangan internal Masjid Jamik Al-Abror sebagai pedoman informasi dari pendahulu pengurus masjid. Tetapi kelemahan dari kedua tulisan tersebut, baik dari risalah atau hasil seminar adalah sama-sama tidak menjelaskan secara detail sumber-sumber yang menjadi dasar referensi tulisan.

c) **Interpretasi** (penafsiran)

Dalam melakukan penafsiran, peneliti menganalisa berbagai fakta yang ada yaitu dengan melihat bentuk arsitektur masjid yang telah mengalami akulturasi budaya yaitu unsur kebudayaan lokal Jawa, unsur Timur Tengah, dan unsur Barat. Maka dari hasil penelitian, penulis menafsirkan bahawa arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo merupakan perpaduan antara arsitektur Timur Tengah dengan arsitektur Jawa, dan unsur barat yang telah mengalami akulturasi budaya. Arsitektur budaya Timur Tengah Masjid Jamik Al-Abror ditandai adanya menara, lengkungan pada Mihrab, dan adanya ornamen kaligrafi. Sedangkan unsur Jawa masjid ini ditandai dengan adanya gapura, bentuk atap tumpang, bedug, dan makam di belakang masjid. Sedangkan terdapat unsur budaya Barat adalah adanya lampu hias dan jam bergerak. Oleh karena itu analisis terhadap fakta-fakta tersebut diharapkan menjadi suatu sejarah dalam kesenian Islam.

d) **Historiografi**

Historiografi adalah proses penulisan sejarah. Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, tahapan berikutnya adalah memaparkan hasilnya ke dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi untuk dijadikan karya ilmiah. Pada tahapan ini peneliti diharuskan untuk menuliskan dengan bahasa yang baik dan baku, supaya dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut menguasai teknik penulisan karya ilmiah.

2. Metode Etnografi

Ketika menerapkan metode penelitian etnografi, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini obyek yang diidentifikasi terlebih dahulu wujudnya yakni sebuah tempat ibadah, yakni Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Dalam menggunakan metode ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan observasi, partisipasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survey.¹⁷

a) Observasi atau pengamatan adalah proses pencarian data atau sumber yang diperoleh melalui pengamatan.¹⁸ Dalam melakukan proses ini, pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara mencatat semua gejala-gejala fenomena atau kejadian, dan melakukan dokumentasi pada setiap bagian Masjid Jamik Al-Abror secara langsung dilapangan. Selain itu, dalam menggunakan metode etnografi mengharuskan penulis ikut terlibat di salah satu kegiatan pengajian rutin di Masjid Jamik Al-Abror pada waktu setelah salat maghrib.

b) Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih disertai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan tertentu. Metode wawancara yang digunakan adalah, wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang dilakukan penulis kepada beberapa informan atau narasumber yang terdiri dari takmir masjid serta berbagai narasumber lainnya yang juga terlibat dan mengetahui hal-hal mengenai

¹⁷ Indah Sulistyowati, Skripsi: “Arsitektur Masjid Agung Lamongan (Studi tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)”, (UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2015) 9.

¹⁸ Hasan Utsman, *Metodologi Sejarah, terMinhaj Al-Batsi Al-Tariki*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, 1986), 15.

Masjid Jami' Al-Abror Sidoarjo. Kemudian penulis menetapkan beberapa orang narasumber yakni, Bapak M. Alfian, S.Sos selaku Ketua Takmir masjid, Bapak H. Rizza Iqbal (55 tahun) sebagai Bendahara Operasional, dan Bapak Hasan Chumaidi, STp (53 tahun) sebagai Bendahara Bidang Usaha. Wawancara dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah pendirian masjid, agar mendapatkan informasi tentang data-data yang diperlukan terkait arsitektur Masjid Jamik Al-Abror dan seluk beluk bagian-bagiannya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena itu, penyajian penelitian ini dirangkai dalam suatu sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang mengarah kepada pokok pembahasan. Lalu tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan beberapa sub-bab tersebut diperlukan untuk mengarahkan pembahasan dan dijadikan pedoman pada bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua membahas bagaimana sejarah awal perkembangan Islam di Sidoarjo sebelum berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo, serta

menjelaskan latar belakang berdirinya Masjid Jamik Al-Abror. Kemudian di akhir bab akan memaparkan struktur kepengurusan takmir, visi, dan misi Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Penulis menetapkan beberapa pembahasan tersebut agar pembahasan pada bab ini tidak terlalu melebar dan bertujuan untuk menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Jamik Al-Abror.

Pada bab ketiga membahas mengenai perkembangan arsitektur masjid-masjid di Nusantara. Kemudian menjelaskan perubahan apa saja yang terjadi sejak didirikannya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Dilanjut dengan membahas struktur bangunan dan gaya arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Pembahasan tersebut diperlukan penulis untuk mengetahui perkembangan masjid dan mengidentifikasi arsitektur masjid.

Pada bab keempat ini membahas ciri khas yang terdapat di Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Kemudian membahas mengenai kegiatan-kegiatan di Masjid Al-Abror Sidoarjo. Terakhir akan menjelaskan bagaimana pengaruh dan peran Masjid Jamik Al-Abror di Masyarakat. Pembahasan pada bab ini digunakan untuk mencari tahu peran masjid terhadap masyarakat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid.

Pada bab kelima, merupakan bagian akhir penulisan penelitian ini. Bab ini membahas tentang kesimpulan, saran-saran peneliti, dan dilanjutkan halaman berikutnya berupa Daftar Pustaka. Pada bab terakhir ini penulis perlu menyajikan kesimpulan dengan mengungkapkan hal-hal unik penelitian ini yang tidak ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

SEJARAH MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO

2.1 Awal Perkembangan Islam Masuk di Sidoarjo

Daerah Sidoarjo pada zaman pra-Islam merupakan wilayah kekuasaan dari Kerajaan Jenggala yang berdiri sejak tahun 1042 M. Para ahli menduga kuat bahwa pusat Kerajaan Jenggala berada di sekitar Sungai Pepe yang tepatnya di Kecamatan Gedangan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pusat Kerajaan Jenggala berada di sekitar alun alun Sidoarjo yang sekarang menjadi rumah dinas Bupati.¹⁹

Keberadaan Islam sendiri pada masa Kerajaan Jenggala sudah ada di Jawa sejak abad ke-11, tepatnya di bagian pesisir utara Pulau Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam seorang muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, yang batu nisannya bertuliskan tahun 1082. Adapun bukti-bukti lain Islam di Jawa ketika masa kejayaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-12 dan 13, terdapat beberapa makam Islam di kompleks makam Troloyo, Trowulan, dan Gresik.²⁰ Kemudian di Trowulan, Mojokerto juga terdapat makam Putri Cempa (Putri Campa) yang batu nisannya terdapat inskripsi angka tahun 1370 Saka (1448 M) yang juga merupakan bukti awal persebaran Islam di wilayah Jawa Timur.

Bersamaan dengan melemahnya Kerajaan Majapahit, dakwah Islam dapat dengan mudah menyebar ke beberapa wilayah di tanah Jawa. Selama

¹⁹ Alfi Saifullah, *Margi Swargi Mbah Ud* (Surabaya: Pustaka Idea, 2022), 7.

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 197.

tahun 1400-an Islam mulai dikembangkan di Gresik oleh seorang pedagang dan guru agama bangsa Persia, bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang juga salah satu Walisongo. Kemudian beliau wafat pada tahun 1419 dan dimakamkan di Gresik. Selanjutnya perkembangan agama Islam tersebar di daerah sekitarnya seperti di Giri, Ngampel, dan Bonang. Semakin lama semakin banyak pula pemeluk agama Islam di tanah Jawa, maka bupati-bupati yang sudah masuk Islam, mengakibatkan kekuasaan bupati-bupati yang masih beragama Hindu semakin terdesak.²¹

Di pesisir utara Jawa, tepatnya di Demak muncul seorang bupati yang berkuasa bernama Raden Patah dan kekuasaan kerajaan Majapahit mulai padam pada tahun 1478. Kemudian berdirilah Kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai sultannya yang pertama.

Penduduk Majapahit yang tidak mau masuk agama Islam menyingkirkan diri ke arah timur sampai di Blambangan, yang kemudian berdirilah Kerajaan Blambangan.²²

Penyebaran Islam di Jawa Timur tidak bisa lepas dari peran dan pengaruh besar Walisongo. Lima wali di antara sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa berada di wilayah Jawa Timur. Lima wali tersebut diantaranya Sunan Ampel (1401-1481 M) di Surabaya, Sunan Maulana Malik Ibrahim (?-1419 M) dan Sunan Giri (1442-1506 M) di Gresik, Sunan Drajat (1470-1522 M) di Lamongan, dan Sunan Bonang (1465-1525 M)

²¹ Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, *Sejarah Sidoarjo* (Sidoarjo: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sidoarjo, 2009), 12.

²² *Ibid*, 13.

di Tuban. Para ahli meyakini bahwa proses masuknya Islam di Jawa Timur melalui beberapa cara seperti pendidikan, tasawuf, perkawinan, kebudayaan, pelayaran, dan politik.²³

Masuknya Islam di Sidoarjo tidak bisa dipisahkan dengan penyebaran agama Islam di daerah sekitarnya seperti, di Surabaya dan Gresik, dengan Sunan Ampel sebagai tokoh utamanya, juga Ki Ageng Bungkul (1400-1481 M) atau Sunan Bungkul dan Raden Abu Hurairoh atau Sunan Kapasan yang dimakamkan di Kampung Seng Surabaya yang masih sepupu dengan Sunan Ampel. Kemudian disusul oleh Sayyid Sulaiman Basyaiban (Abad ke-17) dengan membawa serta putra putranya yang bernama Sayyid Ali Akbar, Sayyid Ali Asghar, dan Sayyid Badruddin. Sayyid Sulaiman merupakan pendiri Pesantren Sidogiri Pasuruan, dari keturunan Sayyid Sulaiman inilah yang menurunkan para ulama di sekitar Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan.²⁴

Namun menurut beberapa sumber bahwa awal perkembangan Islam di Sidoarjo ditandai dengan berdirinya Masjid Jamik Al-Abror di Kampung Kauman. Diketahui masjid ini dahulu bernama Masjid Jamik Kauman yang telah berdiri sejak tahun 1678 yang didirikan oleh Mbah Mulyadi. Adapun yang menjadi bukti bahwa Masjid Jamik Al-Abror berdiri pada tahun tersebut adalah adanya uang logam peninggalan Belanda bertuliskan tahun 1678 yang

²³ Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/proses-masuknya-islam-ke-jawa-timur/>, diakses 02 Juni 2022.

²⁴ Alfi Saifullah, *Margi Swargi Mbah Ud* (Surabaya: Pustaka Idea, 2022), 8.

ditemukan pada saat renovasi masjid pertama kali.²⁵ Masyarakat Kampung Kauman dan sekitarnya meyakini bahwa melalui para ulama pendiri Masjid Jamik Kauman inilah perkembangan Islam di Sidoarjo dimulai. Berawal dari para tokoh ulama pendiri Masjid Jamik Al-Abror Kauman yang melakukan dakwah dan menyiarkan Islam. Kemudian semakin lama semakin banyak didengar oleh masyarakat luar daerah yang datang dan menetap di sekitar masjid hingga daerah tersebut dinamakan Kampung Kauman.

Perkembangan dan masuknya Islam di Kabupaten Sidoarjo selanjutnya sangat erat kaitannya dengan keberadaan pesantren tertua di Sidoarjo yakni, Pondok Pesantren Siwalan Panji. Pondok pesantren yang tertua kedua di Jawa Timur setelah setelah Pondok Pesantren Sidogiri ini telah melahirkan sejumlah ulama terkemuka seperti Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Alwi bin Abdul Azis, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pondok Pesantren Siwalan Panji didirikan pada tahun 1787 oleh KH. Hamdani yang masih ada garis satu silsilah dengan Sayyid Sulaiman Basyaiban.²⁶

Jika menelusuri tahun masuknya Islam di Sidoarjo, maka tidak ada keterangan yang menjelaskan secara detail pada tahun berapa lebih tepatnya. Karena sumber yang ada membuktikan bahwa Islam sudah ada di daerah sekitaran Sidoarjo sejak abad ke-11 dan 12. Sedangkan wilayah Sidoarjo pada masa itu masih menjadi wilayah dari beberapa kerajaan seperti Kerajaan Jenggala, dan Kerajaan Majapahit.

²⁵ Tim Penggali Sejarah Pendiri dan Berdiri Masjid Al-Abror Kauman, "Pendiri Dan Berdirinya Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo," (dipresentasikan dalam Seminar: Pendiri dan Berdirinya Masjid Al-Abror Kauman, Sidoarjo, 14 Oktober 1990), 6.

²⁶ Alfi Saifullah, *Margi Swargi Mbah Ud* (Surabaya: Pustaka Idea, 2022), 11.

2.2 Latar belakang berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo

Dalam beberapa dokumen yang ditulis oleh para pengurus Masjid Jamik Al-Abror menunjukkan kalau masjid ini sudah berdiri sekitar 500 tahun yang lalu. Berdasarkan penuturan orang-orang terdahulu dari masyarakat Kampung Kauman dan sekitarnya, bahwa Masjid Jamik Kauman Sidoarjo dibangun dan didirikan oleh para wali/ ulama sekitar tahun 1678. Adapun para wali/ ulama yang mendirikan tersebut diantaranya Mbah Mulyadi, Mbah Muso, Mbah Badriyah, dan Mbah Sayyid Salim.²⁷

Masyarakat Kampung Kauman meyakini bahwa Masjid Jamik Al-Abror merupakan Masjid Tiban (masjid yang sudah ada kerangka pondasinya tetapi belum ada bangunannya). Karena menurut cerita, Masjid Jamik Al-Abror ditemukan oleh Mbah Mulyadi dalam kondisi yang berupa pondasi saja tanpa ada bangunannya. Kemudian Mbah Mulyadi bersama tiga ulama pendiri lainnya membangun sebuah masjid dengan kayu dan batu hingga terbentuklah Masjid Jamik Al-Abror yang masih sederhana sekali.

Namun terdapat cerita lain mengenai asal-usul berdirinya Masjid Jamik Al-Abror mengenai siapa pendirinya dan kapan berdirinya masjid ini. Menurut beberapa sumber dan informasi, terdapat beberapa versi tentang siapa pendiri dan dari mana para wali/ ulama yang mendirikan tersebut berasal:²⁸

1. Versi pertama

²⁷ Tim Penggali Sejarah Pendiri dan Berdiri Masjid Al-Abror Kauman, *Op. Cit.*, 5.

²⁸ Alfian S.Sos, "Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 4.

Menurut informasi dan cerita para sesepuh Kampung Kauman dulu, bahwa yang pertama kali mendirikan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo adalah Mbah Mulyadi tersebut, bersama dengan tiga ulama yang membantunya yakni, Mbah Muso, Mbah Badriyah, dan Mbah Sayyid Salim. Adapun cerita dari para ulama pendiri masjid Jamik Al-Abror tersebut berasal, sebagai berikut:

a. Mbah Mulyadi

Mbah Mulyadi adalah seorang ulama yang berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Beliau merupakan salah satu ulama yang menyingkir dari Mataram, karena Raja Mataram pada masa itu yakni Raja Amangkurat I (1645-1677) yang telah membantai para ulama dan rakyatnya karena dianggap mendukung pemberontak kerajaan. Raja Amangkurat I adalah seorang penguasa yang tirani dan paling kejam dalam sejarah Kerajaan Mataram Islam. Sultan Amangkurat I alias Sunan Tegalwangi memperoleh kekuasaannya setelah mewarisi tahta ayahnya yakni, Sultan Agung. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Mataram mulai mengalami kemunduran karena dipenuhi dengan gejolak dan berbagai intrik. Berbanding terbalik dengan ayahnya, yang nasionalis, pejuang, dicintai rakyat, dan mempertahankan masa kejayaan Kerajaan Mataram.²⁹

Sultan Amangkurat I melakukan segala macam cara untuk menjaga kestabilan kerajaan, termasuk dengan membantai lawan-lawan

²⁹ *Ibid*, 5.

politiknya atau mereka yang dicurigai akan mengganggu keamanan. Seperti yang dilakukan kepada adiknya sendiri yakni, Pangeran Alit yang dibunuh setelah melakukan makar terhadapnya. Sebelum dibunuh, Pangeran Alit sempat meminta bantuan perlindungan kepada para ulama, sehingga membuat Amangkurat I juga memusuhi para ulama. Kemudian ia memerintahkan bawahannya untuk mendaftar siapa saja para pemuka agama beserta keluarga dan pengikutnya, hingga terkumpul sebanyak 5000 sampai 6000 orang. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan, 6000 orang yang terdiri dari para ulama dan keluarga mereka yang menjadi tersangka, dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai. Hingga dalam waktu yang singkat mereka telah meregang nyawa menjadi jasad yang terpenggal kepalanya. Amangkurat I selalu memerintahkan pembantaian terhadap siapa saja yang akan menentang kekuasaannya. Sehingga menimbulkan hubungan antara pihak kerajaan dengan kalangan santri dan ulama menjadi rusak sampai akhir pemerintahannya.³⁰

Para ulama yang lolos dan selamat dari peristiwa pembantaian oleh Amangkurat I kemudian menyingkir ke daerah-daerah lain yang aman. Dan diduga Mbah Mulyadi termasuk salah satu ulama yang lolos tersebut. Setelah menyingkir dari Mataram, kemudian Mbah Mulyadi sampai di sebuah daerah dan menetap di Dusun Sungon, Desa Suko Sidoarjo. Selama menetap di daerah Sungon, keseharian Mbah Mulyadi bekerja sebagai pedagang di pasar. Setiap hari beliau berdagang sayur

³⁰ Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 53.

mayur dengan berperahu menyusuri sungai dari Suko menuju pasar di daerah Kauman sekarang. Sampai beberapa waktu, kemudian beliau berkeinginan mendirikan sebuah tempat untuk beribadah dan kebetulan pada waktu itu ada sebidang tanah yang sudah ada sebuah pondasi tetapi belum ada struktur bangunannya di sebelah selatan pasar tersebut. Oleh Mbah Mulyadi dibangunlah pondasi tersebut dengan memasang batu bata hingga selesai dan menjadi sebuah bangunan berbentuk masjid yang sangat sederhana. Setelah bangunan masjid tersebut berdiri, Mbah Mulyadi mulai berdakwah dan menyiarkan agama Islam dengan mengadakan majelis taklim di masjid tersebut.

Kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan Mbah Mulyadi semakin lama makin dikenal oleh banyak masyarakat yang ingin mendalami agama Islam sehingga tempat sekitar masjid tersebut semakin ramai. Masyarakat banyak yang berdatangan untuk menetap di sekitar masjid tersebut sehingga daerah sekitar lokasi masjid disebut dengan nama Kampung Kauman. Dalam berdakwah Mbah Mulyadi tidak sendirian, beliau dibantu oleh para ulama lainnya yaitu Mbah Muso, Mbah Badriyah, dan Mbah Sayyid Salim.

Perlu diketahui bahwa terdapat dua pendapat lainnya mengenai latar belakang Mbah Mulyadi berasal dari mana. Pendapat pertama, Mbah Mulyadi adalah seorang ulama dan tentara Pangeran Diponegoro yang menyingkir setelah kalah berperang melawan tentara VOC Belanda. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang kyai yang berasal dari

Kepanjen, Malang. Pendapat kedua, Mbah Mulyadi adalah seorang ulama dari Giri Kedaton Gresik. Munculnya pendapat tersebut disangkut-pautkan dengan adanya kemiripan gaya dan bentuk struktur bangunan Masjid Jamik Al-Abror yang hampir menyerupai masjid-masjid peninggalan Sunan Giri.³¹

Terlepas dari berbagai pendapat tentang dari mana Mbah Mulyadi berasal, beliau telah berjasa dan berperan penting dalam mendirikan bangunan masjid pada masa itu meskipun bentuk dan struktur bangunannya masih sederhana. Beliau terus melakukan dakwahnya sekaligus mengajari masyarakat untuk membatik. Menurut pendapat dari sesepuh Kampung Kauman bahwa masyarakat yang mendiami daerah di sebelah barat Kauman, tepatnya di Kampung Jetis pernah belajar dan diajari cara membatik.

Terkait kapan Mbah Mulyadi wafat dan usia berapa beliau wafat tidak diketahui dengan pasti. Tetapi menurut beberapa sumber beliau wafat pada bulan Rabiul Akhir dan dimakamkan di area pesarean belakang Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.³²

³¹ M. Alfian, "Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 5.

³² *Ibid*, 6.



Gambar 2.1 Makam Mbah Mulyadi, Mbah Muso, Mbah Badriyah dan Mbah Sayyid Salim
(Sumber: *Hayi Nihar Akmal*, 08 Agustus 2022)

b. Mbah Muso

Mbah Muso adalah seorang ulama yang berasal dari Madura, beliau membantu Mbah Mulyadi dalam menyiarkan agama Islam dengan menyelenggarakan majlis taklim dan membimbing masyarakat untuk mendalami Islam. Ada pendapat lain bahwa Mbah Muso adalah seorang ulama yang berasal dari Maghribi atau Maroko.³³

c. Mbah Badriyah

³³ *Ibid*, 7.

Mbah Badriyah adalah ulama yang berasal dari Madura. Mbah Badriyah merupakan istri dari Mbah Muso, bersama suaminya beliau juga membantu Mbah Mulyadi dalam menyiarkan dan membimbing masyarakat sekitar Kauman untuk mendalami agama Islam.

d. Mbah Sayyid Salim

Mbah Sayyid Salim adalah seorang ulama yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Beliau bersama dua ulama lainnya juga ikut membantu Mbah Mulyadi dalam berdakwah menyebarkan Islam di Kauman dan daerah sekitarnya.

Ketiga ulama tersebut juga tidak diketahui kapan dan pada usia berapa mereka wafat. Bersama Mbah Mulyadi ketiga ulama tersebut juga dimakamkan di pesarean belakang Masjid Jamik Al-Abror Kauman. Sampai sekarang makam mereka terpelihara dengan baik, dan sering diziarah oleh warga masyarakat sekitar. Setiap tahunnya Takmir Masjid Jamik Al-Abror selalu mengadakan haul untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasa mereka dalam mendirikan dan menyiarkan Islam di Masjid Jamik Al-Abror.

2. Versi Kedua

Sejarah berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Kauman dalam versi ini terkait dengan terbentuknya Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1859 yang saat itu masih bernama Sidokare. Sejak tahun 1851 Sidoarjo masih dinamakan Sidokare yang termasuk daerah bagian dari Kabupaten Surabaya, yang dipimpin oleh seorang Patih yang bernama R.Ng. Djojoharjo, yang tinggal di Kampung Pucanganom. Dibantu oleh seorang Wedana bernama Bagus

Ranuwirjoyo yang tinggal di Kampung Pegabahan. Hingga pada tahun 1859 wilayah administrasi Surabaya dipecah menjadi dua bagian. Berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No. 6, Daerah Kabupaten Surabaya dipersempit dibagi dua, menjadi Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare.³⁴

Pada tahun 1859 diangkatlah seorang bupati pertama Kabupaten Sidokare yang bernama R. Notoputro (R.T.P. Tjokronegoro I) yang berasal dari Kasepuhan, putra dari R.A.P. Tjokronegoro (Bupati Surabaya). Beliau kemudian tinggal di Kampung Pandean dan mendirikan Masjid Jamik Al-Abror di Pekauman. Kemudian dengan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 10/ 1859 tanggal 28 Mei 1859 Stbl. No. 32. nama Kabupaten Sidokare diganti dengan Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1862 Bupati Tjokronegoro I memindahkan pusat pemerintahannya dari Kampung Pandean ke Kampung Pucang Wates, dan membangun Masjid Agung Sidoarjo. Kemudian pada tahun 1863 beliau meninggal karena sakit dan dimakamkan di Pesarean Pendem (Asri) di sebelah barat Masjid Agung Sidoarjo.³⁵

Berdasarkan kedua versi tentang siapa pendiri dan kapan berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo, masyarakat lebih mempercayai bahwa yang mendirikan dan membangun masjid ini adalah Mbah Mulyadi, Mbah Muso, Mbah Badriyah dan Mbah Sayyid Salim. Sedangkan dalam versi kedua bahwa

³⁴ Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, *Sejarah Sidoarjo* (Sidoarjo: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sidoarjo, 2009), 14.

³⁵ *Ibid*, 15.

yang membangun Masjid Jamik Al-Abror adalah Bupati Tjokronegoro I kurang dipercayai masyarakat. Karena masjid ini diyakini sudah ada sebelum Tjokronegoro menjadi bupati, dan masyarakat lebih percaya kalau beliau yang telah merenovasi pertama kali Masjid Jamik Al-Abror pada tahun 1859.

Masyarakat sekitar Kampung Kauman telah meyakini apa yang sudah diceritakan oleh para sesepuh mereka secara turun temurun tentang sejarah didirikannya Masjid Jamik Al-Abror tersebut. Sedangkan keterangan mengenai berdirinya masjid ini pada tahun 1678 belum dapat dipastikan kebenarannya. Mengingat angka tersebut berasal dari koin peninggalan VOC yang tidak dapat digunakan sebagai acuan waktu berdirinya Masjid Jamik Kauman.

Akan tetapi berdirinya Masjid Jamik Kauman dapat dilacak latar waktunya melalui peristiwa yang dialami Mbah Mulyadi di Mataram. Diceritakan oleh masyarakat secara turun temurun bahwa Mbah Mulyadi adalah ulama yang lolos dari pembantaian oleh Sultan Amangkurat I yang terjadi pada 1647. Dalam cerita lain, Mbah Mulyadi adalah ulama yang melarikan diri ketika pemberontakan Trunojoyo tahun 1674-1680 di Mataram. Kedua cerita tersebut berdasarkan sumber lisan sebagai ingatan kolektif yang disampaikan turun temurun secara lisan atau yang disebut juga sejarah lisan (*oral history*).³⁶ Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sumber rujukan untuk dikaitkan dengan waktu berdirinya Masjid Jamik Kauman. Maka penulis

³⁶ Ainur Rasyid Shobari, Skripsi: "Oral history sejarah masjid jami' Al-Abror Sidoarjo" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), 2.

memperkirakan berdirinya Masjid Jamik Kauman yang dapat diterima yakni pada akhir abad ke-17 sampai 18 yang mengacu pada setelah peristiwa yang dialami Mbah Mulyadi di Mataram.

2.3 Kondisi Geografis dan Demografis Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo

Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo merupakan masjid tertua di Kabupaten Sidoarjo. Masjid ini terletak di jantung Kota Sidoarjo tepatnya di Kampung Kauman, Kelurahan Pekauman, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Jarak Masjid Jamik Al-Abror dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Sidoarjo yang berada di sebelah utara alun-alun sekitar 1 kilo meter.

Kabupaten Sidoarjo sendiri sebagai salah satu daerah penyangga Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo terletak antara $112,5^{\circ}$ BT – $112,9^{\circ}$ BT dan $7,3^{\circ}$ LS – $7,5^{\circ}$ LS dan luas wilayahnya yakni 63.438.534 hektare dengan ketinggian 0-24 mdpl. Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam kabupaten terkecil dan terpadat penduduknya di Jawa Timur dengan kepadatan penduduk 2.135,52 jiwa/ km².

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sidoarjo di sebelah utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Sebelah Timur berbatasan

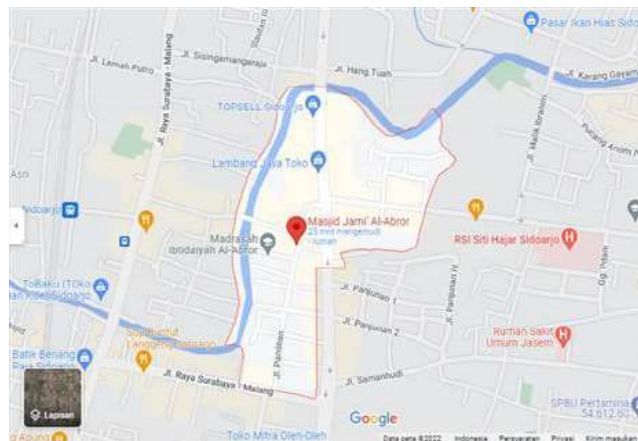
³⁷ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, <https://sidoarjokab.go.id/geografis>, diakses 02 September 2022.

dengan Selat Madura. Serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto.

Secara administratif wilayah pemerintahan Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi 18 kecamatan, 322 desa, dan 31 kelurahan. Sedangkan dalam penelitian ini bertempat di Kelurahan Pekauman, Kecamatan Sidoarjo yang menjadi letak Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Letak Kelurahan Pekauman sendiri berada di pusat kota Sidoarjo, yang pada waktu pemerintahan Belanda sempat menjadi pusat perdagangan karena posisinya yang dekat dengan dermaga atau tempat pemberhentian kapal-kapal. Karena Sidoarjo adalah kota yang di himpit oleh sungai besar maka dari itu transportasi utama masyarakat Sidoarjo pada masa itu adalah melalui jalur air.

Sama halnya dengan Kabupaten Sidoarjo yang dikelilingi sungai, Kelurahan Pekauman ini juga dikelilingi oleh sungai yang lumayan besar yang aliran sungainya mengalir ke arah sungai besar di Sidoarjo yaitu sungai Porong. Letak geografis Kelurahan Pekauman yang berbatasan dengan sungai tersebut dan beberapa wilayah kelurahan, seperti berikut :

- a. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sidokumpul dan sungai.
- b. Wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidokare
- c. Wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bulusidokare, dan Kelurahan Pucanganom.
- d. Wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Lemahputro dan sungai.



Gambar 2.2 Peta Kelurahan Pekauman dari google maps
(Sumber: Google maps)

Secara keseluruhan wilayah Kelurahan Pekauman menempati lahan dengan luas sekitar 87.700 m². Sehingga dengan luas wilayah tersebut, Kelurahan Pekauman menjadi kelurahan dengan wilayah terkecil di Kabupaten Sidoarjo. Wilayah Kelurahan Pekauman ini terbagi menjadi 3 RW dan 12 RT, yang terdiri dari tiga kampung, yakni Kampung Kauman, Kampung Pandean, dan Kampung Daleman. Meskipun wilayahnya kecil, Kelurahan Pekauman ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, karena letaknya yang berada di kawasan bisnis, dan menjadi kawasan padat penduduk. Berdasarkan data yang diambil peneliti dari mantan Lurah Pekauman, pada tahun 2017 kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 3.214 jiwa. Dari jumlah tersebut, kebanyakan dari masyarakat Pekauman bekerja sebagai karyawan swasta, yakni sejumlah 1.146 orang. Kemudian masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sejumlah 41 orang, dan sebagian masyarakat lagi berprofesi sebagai pedagang serta pekerjaan lainnya.³⁸

³⁸ M. Alfian, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 September 2022

Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo ini terletak di pusat kawasan perdagangan/ perniagaan Kota Sidoarjo tepatnya di Jl. Gajah Mada. Oleh karena itu, di sekitaran jalan tersebut terdapat banyak pertokoan dari berbagai bidang industri yang menjadikan kawasan ramai aktivitas bisnis di Sidoarjo. Sehingga tidak heran jika di sebelah Masjid Jamik Al-Abror juga terdapat Mall dan pasar tradisional.

Lokasi Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo ini sangat strategis, karena terletak di tengah kota, serta berada diantara jalan raya dan sungai besar. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 1430 m², dan yang menjadi batas-batas dari lahan tempat berdirinya Masjid Jamik Al-Abror tersebut, yakni :

- a. Batas sebelah utara : Jl. Pasar Jetis, Pasar Tradisional, dan Matahari Mall
- b. Batas sebelah selatan : Jl. Kauman Gg I, pertokoan dan rumah penduduk Kelurahan Pekauman
- c. Batas sebelah barat : Makam para pendiri masjid dan rumah penduduk Kelurahan Pekauman
- d. Batas sebelah timur : Jl. Pandean, lahan parkir masjid, dan Jl. Gajah Mada



Gambar 2.3 Area sekitar lokasi Masjid Jamik Al-Abror dari google maps
(Sumber: Google maps)

2.4 Struktur Kepengurusan Takmir, dan Visi, Misi Masjid Jamik Al-Abror

Sidoarjo

Struktur kepengurusan adalah pengaturan antar hubungan bagian-bagian dari komponen dan posisi dalam suatu organisasi. Dalam sebuah struktur menrincikan lagi pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang saling terkait. Dalam beberapa hal juga menunjukkan tingkatan-tingkatan kewenangan dan tata hubungan laporan.

2.4.1 Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Jamik Al-Abror

Struktur kepengurusan takmir dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan kepengurusan dalam suatu garis koordinasi sehingga dapat dilihat sebagai satu kesatuan. Untuk memudahkan suatu mekanisme kerja dalam suatu lembaga, khususnya pada Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo sebagai suatu lembaga, maka disusunlah struktur kepengurusan yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan supaya masing-masing pengurus mengetahui tugas dan tanggungjawabnya.

Kepengurusan Takmir Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo dengan melibatkan langsung warga masyarakat Sidoarjo dan dengan otonomi pengelolaan penuh yang ditopang dana masyarakat dan dibawah naungan Lembaga Takmir Masjid NU. Adapun Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Jamil Al-Abror Sidoarjo masa khidmat 2020-2025 sebagai berikut:

Nadzir : Nahdlatul Ulama

Pembina	: PC LTM NU Sidoarjo
Penasehat	: K.H Tolha Abdar Ahmad Romly, S.Ag., M.Pd.I Drs. Fauzi Isfandiari H. Paiman Syarpani H. M. Affandi, S.H.
Ketua	: M. Alfian, S.Sos.
Wakil Ketua 1	: Asy'ari Nashir Bakri, M.Pd.I.
Wakil Ketua 2	: Drs. H. Misbahul Munir
Sekretaris	: Alim Putra Habibilah, S.H.
Wakil Sekretaris	: Moch. Roisul Fatah, S.Pd.
Bendahara Operasional	: H. Rizza Iqbal : M. Muchlas
Humas	: H. Moch. Romli Achmad Nurudin M. Aminullah

Terdapat juga beberapa bidang/ seksi seperti :

a. Bidang Imaroh

Peribadatan dan Dakwah	: Ach. Fauzi Ichwan
Sosial, SIZ dan Wakaf	: H. Syamsudin
Peranan Wanita Muslimah	: Hj. Indarti Yulianingsih
Remaja Masjid	: Fathami Robi
Pendidikan dan BP3M	: H. Al Hadi, M.Pd.

b. Bidang Ri'ayah

Usaha dan Kerjasama : Hasan Chumaidi, STp

Pembangunan dan Pengembangan : H. Abdul Ghofur

Perlengkapam dan Kebersihan : H. Afifudin

Ketertiban dan Keamanan : H. M. Ridwan

2.4.2 Visi dan Misi Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo

Setelah terbentuknya struktur kepengurusan takmir masjid masa khidmat 2020-2025, para takmir merumuskan visi dan misi masjid yang baru sebagai berikut :

Visi

Menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan terwujudnya masjid yang makmur sebagai sentra peribadatan yang aman dan nyaman bagi jamaah.

Misi

- a. Mengelola masjid sebagai pusat aktivitas ibadah dan syiar Islam.
- b. Menyelenggarakan kegiatan dakwah sebagai bentuk pembinaan bagi jamaah dan masyarakat pada umumnya.
- c. Mengembangkan dan mengelola pendidikan Islam bagi anak usia sekolah dan pra sekolah.
- d. Mengembangkan kesejahteraan umat melalui kegiatan amil zakat dan qurban.

- e. Mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan.
- f. Menjaga dan memelihara keindahan, ketertiban dan kebersihan masjid sehingga memberikan suasana yang nyaman, aman dan kondusif bagi jamaah dan siapa saja yang datang ke masjid.
- g. Melestarikan dan menjaga peninggalan leluhur para pendiri masjid agar tetap terpelihara dengan baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

ARSITEKTUR MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO

Pada awalnya, bangunan masjid muncul sebagai bangunan religi yang merupakan hasil perpaduan antara fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada pada syari'at Islam dengan bangunan sebagai pengungkapan nilai-nilai tertinggi yang diwujudkan berbentuk bangunan.³⁹ Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Ketika Islam masuk di Jawa keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan budaya jawa yang tidak dapat dinafikan oleh Islam. Keragaman bentuk arsitektur masjid jika dilihat dari satu sisi merupakan bentuk terhadap khasanah arsitektur Islam. Terdapat jenis-jenis arsitektur seperti, arsitektur tradisional, arsitektur klasik, arsitektur modern, dan arsitektur post-modern.

3.1 Perkembangan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia umumnya berorientasi pada dua yang paling umum, yaitu karakteristik tradisionalitas dan modernitas arsitektur. Dalam aspek bentuk dasar arsitektur, tradisionalitas arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan bentuk-bentuk denah persegi/bujursangkar, dengan serambi di mukanya. Akibat persinggungan budaya lokal dengan budaya asing di bumi Nusantara, serta proses tawar menawar dan tukar

³⁹ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 155.

menukar elemen-elemen budaya yang dimiliki, sehingga terjadilah akulturasi desain dengan beberapa pola transformasi. Pola perubahannya yakni yang pertama, perubahan bentuk tetap dengan makna tetap. Kedua, perubahan bentuk tetap dengan makna baru. Ketiga, perubahan bentuk baru dengan makna tetap. Keempat, bentuk baru dengan makna baru.⁴⁰

Masjid-masjid di Nusantara yang telah dibangun berabad-abad lalu mengalami perkembangan dari beberapa aspek seperti bentuk bangunan, fungsi, peran, dan arsitekturnya. Perkembangan bentuk masjid-masjid ini dari sederhana sampai beberapa kali direnovasi menjadi masjid dengan arsitektur baru yang lebih baik seperti yang banyak ditemui sekarang. Begitu juga dengan Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo yang telah mengalami banyak perubahan sejak awal berdirinya hingga sekarang, baik itu perubahan bentuk ruang, arsitektur, maupun fungsi bangunan.

Perubahan yang terjadi pada Masjid Jamik Al-Abror dapat diketahui setelah terbentuknya Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 1859, Bupati Sidoarjo yang pertama yakni R. Notopuro (R.T.P. Tjokronegoro I) telah merenovasi dan memugar Masjid Jamik Al-Abror Kauman untuk pertama kalinya sehingga menjadi lebih baik dan lebih besar. Tetapi setelah itu, menurut informasi dari cerita sesepuh masyarakat Kauman belum dapat ditemukan catatan atau cerita masyarakat mengenai siapa yang menjadi pengurus atau takmir masjid hingga tahun 1935.

⁴⁰ M Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang," *Historia*, Vol. IX, No. (2), 2008, 55.

Menurut keterangan takmir yang sekarang, pada tahun 1935 itulah untuk pertama kalinya kepengurusan takmir Masjid Al-Abror terbentuk. Diketahui oleh H. Aboe Bakar periode kepengurusan takmir masjid Al-Abror berjalan dari tahun 1935-1940. Kemudian tahun 1940-1950 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Abdul Djalil. Dilanjutkan periode tahun 1950-1960 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Syafi'.⁴¹ Adapun perkembangan Masjid Jamik Al-Abror selanjutnya yang berdasarkan periode kepengurusan takmir masjid seperti berikut:

3.1.1 Periode tahun 1960-1980



Gambar 3.1 Foto bersama pengurus masjid tahun 1960-an
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

Pada tahun 1960-1980 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Ichsan Iskak. Pada masa kepengurusan H. Ichsan Iskak beliau merenovasi masjid dengan mengganti tiang penyangga utama berbahan kayu jati yang didatangkan dari Madiun sebanyak 4 buah, tingginya 9 m, dan diameter 50 cm. Setelah dilakukan renovasi masjid diberi

⁴¹ M. Alfian, *Wawancara*, 27 September 2022.

nama Masjid Al-Abror artinya tempat yang baik untuk bersujud kepada Allah SWT. Pemberian nama tersebut dibuat oleh KH. Achmad Bakri Almarhum seorang ulama dari kampung Kauman dan KH. Romli dari Dusun Minggir Sidoarjo.



Gambar 3.2 Atap masjid dan ruang menuju makam tahun 1973-1992
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

Pada tahun 1973 terjadi perubahan pada masjid setelah dilakukan renovasi masjid yang ke-5 yakni perluasan bangunan masjid. Sebelum direnovasi terdapat makam warga di sebelah selatan dan barat masjid, kemudian dibongkar untuk dipindahkan ke tempat lain dan hanya menyisakan makam para pendiri masjid saja. Bekas makam tersebut

dibangun untuk menambah ruang sholat dan dibangun ruang aula yang bisa difungsikan untuk sholat, kegiatan TPQ, rapat, kegiatan majlis atau lainnya tempat mengaji pada sisi selatan masjid. Sehingga lebar bangunan masjid menjadi 25 meter dari yang awalnya hanya 15 meter. Arsitektur Masjid Jamik Al-Abror pada masa ini cukup sederhana tidak banyak ragam hias dan memiliki 2 atap tumpang bersusun khas arsitektur Jawa. Atap tumpang tersebut menutupi serambi depan 1 susun tumpang, dan yang menutupi bangunan utama atap tumpang 2 susun.

3.1.2 Periode tahun 1980-1993



Gambar 3.3 Atap ruang utama dan kubah serambi tahun 1973-1992
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

Tahun 1980-1993 kepengurusan Masjid Al-Abror diketuai oleh H. Khoiri dan pada kepengurusan banyak perubahan-perubahan yang dilakukan antara lain dalam bidang pembangunan fisik. Perubahan juga dilakukan pada penataan kolam wudlu dibongkar dan diganti saluran kran air melalui pompa air. Saka guru penyangga atap yang lama diganti dengan saka guru yang baru terbuat dari kayu jati didatangkan dari Madiun. Adanya atap tumpang yang dipasang bersusun dan empat buah saka guru dari kayu tersebut merupakan ciri dari arsitektur tradisional Jawa. Memperbaiki 3 buah kubah, dan memperbaiki atap dengan mengganti kayu yang baru dan genteng dari Karangpilang.⁴²

Pada akhir periode kepengurusan ini dilakukan renovasi masjid dengan memperluas dan memindahkan bangunan masjid, mendirikan sekolah taman kanak-kanak, Madrasah Ibtida'iyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Kepengurusan takmir masjid juga terorganisir dan tertata dengan baik, menyelenggarakan majelis taklim yang dilaksanakan setiap setelah jamaah salat magrib dengan para pengasuh, para ulama, dan para kiai. Selain itu juga ada kegiatan remas atau remaja masjid yang diketuai oleh M. Alfian dan Fuad Syakir didukung oleh remaja dan pemuda lain, M. Nasir, Ali Sodikin dengan kegiatan Jam'iyatul Qura', belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kegiatan-kegiatan lainnya.⁴³

⁴² M. Alfian, *Wawancara*, 5 Januari 2023.

⁴³ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", *Risalah* (17 September 2012), 8.

3.1.3 Periode tahun 1993-1998

Kepengurusan Masjid Jamik Al-Abror pada periode ini diketuai oleh (Alm.) H. Amin Sapari, Ba. Pada periode kepengurusannya kegiatannya adalah melanjutkan program-program periode kepengurusan yang lalu, merenovasi Masjid Al-Abror dengan membangun ruangan wanita menjadi 2 lantai (bantuan dari keluarga H. Sihabuddin Almarhum, mantan bupati Pasuruan) serta kegiatan-kegiatan lainnya yang ditingkatkan.⁴⁴



⁴⁴ *Ibid*, 9.

Gambar 3.4 Mihrab, mimbar dan teras masjid tahun 1994-2007
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

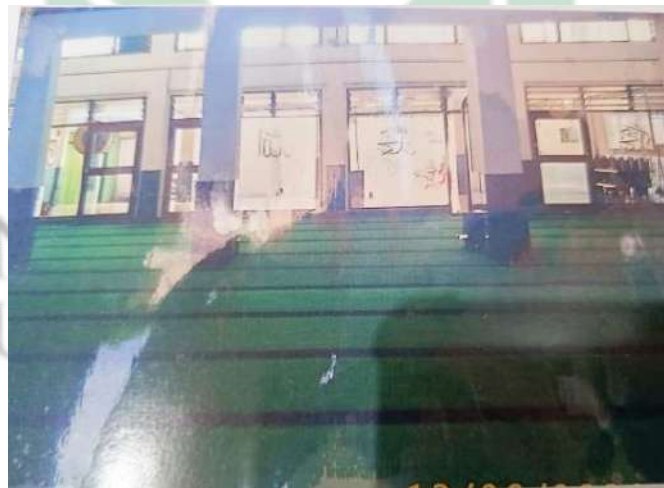
Perubahan setelah renovasi yang ke-6 pada periode ini yakni penambahan luas bangunan dan dimajukan ke depan dengan memperluas serambi depan masjid. Pada renovasi ini arsitektur Masjid Jamik Al-Abror masih mempertahankan arsitektur tradisional Jawa dengan masih digunakannya atap tumpang yang bersusun. Mengganti pintu lama yang dari kayu jati penuh diganti dengan pintu dari kayu jati dan kaca. Kemudian bagian ruang utama masjid diperluas dengan membongkar tembok utamanya. Membongkar atap lama di atas serambi depan diganti dengan kayu yang baru serta menambah kubah tunggal bersirip dari kayu di atas serambi depan. Membangun kantor takmir dan tempat peralatan masjid di depan.⁴⁵ Pada kanan dan kiri mihrab terdapat ruangan yang menjorok seperti mihrab yang ditempati mimbar pada sisi kanan mihrab, sedangkan di kiri digunakan untuk menyimpan peralatan masjid. Bagian atas ketiga mihrab tersebut terdapat lengkungan berbentuk setengah lingkaran khas arsitektur dari Bizantium.

3.1.4 Periode tahun 1998-2005

Pada kepengurusan takmir Masjid Jamik Al-Abror periode ini diketuai oleh Drs. H. Toha Ismail, yakni tahun 1998-2005. Struktur bangunan masjid periode ini masih seperti setelah renovasi ke-6. Terdapat perubahan yang paling mencolok setelah renovasi tersebut, yakni

⁴⁵ M. Alfian, *Wawancara*, 5 Januari 2023.

penambahan bangunan diatas serambi depan masjid menjadi dua lantai. Kemudian atap masjid yang menutupi bangunan utama juga berubah dari yang sebelumnya atap tumpang 2 susun menjadi tumpang 3 susun. Pada bagian depan juga tampak pelataran masjid yang dikeramik, begitu juga dengan gapura utama yang dikeramik berbeda dari yang sebelumnya. Pada bagian lengkungan atas gapura yang berbentuk beberapa busur lingkaran atau disebut dengan lengkungan multifoil (*polylobed*). Lengkungan multifoil tersebut merupakan ciri dari arsitektur Moor Andalusia.⁴⁶ Bentuk gapura umumnya menjadi khas arsitektur Jawa, tetapi gapura masjid ini dihiasi kubah pada bagian atasnya menjadikan perpaduan arsitektur Timur Tengah dengan arsitektur tradisional Jawa yang cukup unik



Gambar 3.5 Ruang salat utama masjid tahun 1994-2007
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

⁴⁶ Wikipedia, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Multifoil_arch, diakses pada 13 Januari 2023.



Gambar 3.6 Gerbang utama masjid tahun 1994-2007
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Jamik Al-Abror)

Pada masa periode kepengurusan ini, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid ditingkatkan, serta menambah inventaris dan aset masjid dengan membeli tanah untuk memperluas dan pengembangan pendidikan di sebelah timurnya bangunan Madrasah Tsanawiyah seluas kurang lebih 135 M² seharga 55 juta rupiah, dan terjadi perubahan status legalitas yayasan Masjid Al-Abror menjadi Badan Pengelola Takmirul Masjid NU Al- Abror, guna memenuhi syarat undang-undang pemerintahan nomor 16 tahun 2001 tentang yayasan.⁴⁷

3.1.5 Periode tahun 2005-2009

Tahun 2005-2009 kepengurusan takmir masjid yang menjadi ketua adalah Drs. Zainun Chasan Ali, pada periode kepenguruannya Masjid Al-Abror mendapat bantuan dari APBD II oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo (Drs. H. Win Hendarso MSI dan H. Saiful Ilah, SH) berupa renovasi total bangunan Masjid Al-Abror Kauman, dengan selesainya pembangunan

⁴⁷ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 9.

masjid tersebut maka nama Masjid Al-Abror Kauman diganti menjadi Masjid Jamik Al-Abror Kauman, bertepatan dengan peresmian Haul pendirian Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo, pada tanggal 9 Sya'ban 1430 H atau 31 Juli 2009 M.⁴⁸

3.1.6 Periode tahun 2009-2014

Tahun 2009-2014 kepengurusan takmir masjid yang menjadi ketua takmir adalah Drs. H. Zinun Chasan Ali, Drs. H. Misbachul Munir, Asyari Nashir Bakri. Kepengurusan ini dilantik oleh Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nadatul Ulama Sidoarjo dengan surat keputusan nomor 26/PC.LTMUZ.1/L.10/VII/2009 pada tanggal 24 Juli 2009.



Gambar 3.7 Tampak masjid dari depan
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

⁴⁸ *Ibid*, 10.

Setelah mengalami berbagai perkembangan, bangunan dua lantai ini tetap mempertahankan perpaduan antara arsitektur khas Jawa dengan arsitektur Timur Tengah yang dimodifikasi menjadi terlihat lebih modern. Pada renovasi yang ke-7 ini perubahan terjadi hampir di seluruh bagian masjid. Masjid Jamik Al-Abror berubah drastis dari arsitektur sebelumnya, menjadi masjid megah yang didominasi warna hijau dan kuning serta penuh dengan ornament yang menyelimuti bagian-bagian masjid.

3.1.7 Periode tahun 2014-2019.

Periode tahun 2014-2019 kepengurusan takmir masjid diketuai oleh Drs. Zainun Chasan Ali, Drs. H. Misbachul Munir, Asyari Nashir Bakri, kepengurusan ini dilantik oleh Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nadatul Ulama Sidoarjo dengan surat keputusan nomor 39/PC.LTMNU/A.1/L.10/VI/2014 pada tanggal 17 Sya'ban 1435 H/ 19 Juni 2014. Pada periode ini renovasi yang dilakukan yaitu pada bulan Juni sampai Juli 2014. Renovasi dilakukan pada bagian pilar-pilar, tembok kiri kanan, dan mihrab bagian dalam bangunan dilapisi marmer, dilakukan pengecatan menyeluruh dengan warna hijau tua dan muda.

Sejak dahulu baik sebelum dan sesudah direnovasi berkali-kali, Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo merupakan struktur bangunan yang tetap mempertahankan perpaduan ciri khas arsitektur tradisional Jawa yang kental dengan arsitektur Timur Tengah.⁴⁹ Setelah mengalami renovasi sebanyak tujuh kali, maka struktur bangunan dan bentuk Masjid Jamik Al-Abror sekarang

⁴⁹ *Ibid*, 2.

banyak yang berubah. Dari tujuh kali renovasi tersebut, data yang dapat diambil peneliti yakni setelah renovasi ke-5, 6, dan 7. Pembangunan renovasi masjid yang terakhir pada tahun 2007-2009 hanya menyisakan pintu gapura yang tetap dipertahankan bentuknya sejak masjid ini berdiri yang terletak di sebelah utara masjid. Kemudian arsitektur dan struktur bangunan Masjid Jamik Al-Abror dapat diidentifikasi dari bagian interior dan eksterior masjid sejak tahun 2009 hingga 2023 setelah mengalami beberapa kali renovasi.

3.2 Interior Masjid Jamik Al-Abror

Interior merupakan bagian dalam dari suatu struktur bangunan. Interior masjid menjadi komponen penting dalam menunjang fungsi suatu masjid. Pada umumnya interior masjid memiliki bagian-bagian penting yang terdiri dari mihrab, mimbar, *maqsūrah*, lantai, dll. Adapun bagian-bagian dari interior Masjid Jamik Al-Abror seperti berikut:

3.2.1 Mihrab



Gambar 3.8 Mihrab masjid

(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Mihrab yakni suatu ruang yang menjorok ke depan dari ruang utama masjid yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara sholat jama'ah, yakni sholat yang terdiri atas banyak orang, khususnya sholat jum'at dan sholat-sholat wajib seperti subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya. Mihrab ini berada di sebelah bagian depan ruang masjid dan berfungsi menjadi penunjuk arah kiblat yakni arah Kakbah di Mekkah. Mihrab Masjid Jamik Al-Abror berbentuk tunggal dengan luas bangunan 8m², mihrab ini dilapisi dengan marmer warna krem.

Pada bagian atas mihrab berbentuk lengkungan khas arsitektur Timur Tengah. Di atasnya juga terdapat hiasan yang berupa ornamen kaligrafi lafadz ayat suci Al-Qur'an Surah Ta-Ha ayat 14. Kaligrafi tersebut diukir mengelilingi lengkungan mihrab dan terbuat dari kayu dan kuningan. Hiasan juga terdapat di atas lengkungan mihrab yang berupa ornament dengan motif kembang untuk memperindah mihrab dan dapat memperjelas tampak mihrab dari kejauhan. Pada kanan dan kiri mihrab juga dihiasi dengan pilar yang semakin memberikan kesan megah pada arsitektur mihrab Masjid Jamik Al-Abror.

3.2.2 *Maqsūrah* (Ruang Kyai/ Khotib)



Gambar 3.9 Ruang takmir/ kiai (*maqsūrah*)
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 05 Januari 2023)

Maqsūrah adalah ruang yang terlindungi untuk tempat imam, khalifah atau pemimpin saat salat yang digunakan sebagai tempat berlindung jika tiba-tiba terjadi serangan. Karena pada masa awal Islam yang menjadi imam salat adalah seorang khalifah atau pemimpin. Sekarang ruang *maqsūrah* kurang dikenal masyarakat karena telah beralih fungsi dari tempat salat untuk khalifah menjadi tempat untuk khotib dan kyai.

di Nusantara sendiri terdapat pada masjid-masjid kerajaan di Jawa seperti Demak, Cirebon, dan Yogyakarta.⁵⁰ Namun seiring dengan perkembangan fungsi *maqsūrah*, masjid-masjid lain di Indonesia juga terdapat *maqsūrah* yang biasanya terletak di sebelah mihrab. Seperti halnya dengan Masjid Jamik Al-Abror juga terdapat *maqsūrah* di sebelah kiri mihrab yang baru dibangun pada renovasi ke-7.

Maqsūrah pada Masjid Jamik Al-Abror digunakan sebagai tempat imam, khotib, dan ulama ketika sebelum atau sesudah salat, juga digunakan untuk ruang takmir atau kiai. Tetapi lama kelamaan ruangan di sebelah

⁵⁰ Tawalinuddin Haris, "Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara", *Suhuf*, Vol. III, No.(02), 2010, 287.

mihrab ini jarang digunakan hingga beralih fungsi menjadi gudang tempat menyimpan peralatan masjid. Kemudian pada 2013 dibangun sebuah ruangan di sisi selatan masjid untuk ruang takmir/ kiai yang tetap aktif digunakan.⁵¹ Pada bagian depan ruang kiai ini terdapat ornamen krawangan berbentuk kembang yang mengelilingi pintu sebagai elemen penghias ruangan ini. Di sebelah ruang takmir/ kiai ini terdapat ruangan tempat untuk adzan dan *sound system* berada.

3.2.3 Mimbar



Gambar 3.10 Mimbar
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Mimbar adalah tempat di mana khatib melakukan khotbah atau memberi ceramah agama sebelum sholat jum'at. Mimbar biasanya terletak di sebelah kanan mihrab menghadap ke orang-orang banyak para jamaah, begitu juga dengan mimbar Majid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Mimbar masjid

⁵¹ M. Alfian, *Wawancara*, 5 Januari 2023.

ini memiliki hiasan ukiran motif tumbuhan pada bagian atasnya. Pada bagian atas mihrab terdapat lengkungan multifoil atau lengkungan yang berbentuk beberapa busur lingkaran (*polylobed*). Bahan mimbar Masjid Jamik Al-Abror ini terbuat dari kayu jati dengan tiga anak tangga yang dilapisi dengan karpet masjid.

3.2.4 Lantai masjid



Gambar 3.11 Ruang sholat utama laki-laki
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Pada lantai Masjid Jamik Al-Abror tidak terdapat perbedaan ketinggian di shaf pertama, seluruh bagian lantai masjid ini rata. Seluruh bagian lantai masjid dilapisi dengan batu marmer yang didatangkan dari Tulungagung. Lantai marmer Masjid Jamik Al-Abror ini berwarna krem dengan corak alami yang memberikan kesan lantai yang bersih, dingin, dan indah. Lantai Masjid Jamik Al-Abror dibagi menjadi beberapa bagian bangunan di atasnya, seperti ruang utama, bagian serambi, dan lantai dua. Secara keseluruhan lantai Masjid Jamik Al-Abror dapat menampung jamaah sebanyak 1600 orang.

Lantai pada ruang sholat atau juga disebut Liwan, merupakan ruangan yang luas tempat para jama'ah mendengarkan khotbah dan mendirikan sholat. Ruangan Liwan biasanya berbentuk bujur sangkar yang sering ditemui pada bangunan dengan konsep arsitektur tradisional (bentuk, tajug).⁵² Begitu juga dengan bangunan utama Masjid Jamik Al-Abror ini yang terdiri dari ruang liwan/ haram pria berbentuk persegi panjang dan di sebelahnya terdapat liwan tempat sholat perempuan. Pembatas antara liwan laki-laki dan perempuan dibatasi partisi kayu dengan ukiran bermotif tumbuhan. Ruang utama Masjid Jamik Al-Abror memiliki luas yakni 264 m² dengan luas ruangan liwan perempuan lebih kecil dari Liwan haram laki-laki. Pada lantai ruang utama masjid ini juga terdapat 6 tiang/ soko guru, tetapi hanya 4 tiang yang menyangga atap utama masjid. Tiang tersebut terbuat dari beton dan dilapisi dengan marmer pada bagian bawahnya.⁵³ Lantai ruang utama biasanya terdapat tikar atau karpet yang bersih, diberi tanda shaf (barisan) shalat dengan garis atau tanda lainnya. Sedangkan tanda shaf di lantai Masjid Jamik Al-Abror berupa keramik kecil hitam yang berbentuk belah ketupat.

3.3 Eksterior Masjid Jamik Al-Abror

3.3.1 Atap/ Kubah

⁵² Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 157.

⁵³ M Alfian, *Wawancara*, 02 September 2022



Gambar 3.12 Tampak kubah dari luar dan dalam
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Pada masa Rasulullah saw, atap bangunan masjid masih mengikuti konsep awal bangunan masjid yang sangat sederhana yang terbuat dari pelepah kurma. Kemudian berkembang menjadi berbagai macam bentuk atap yang mengikuti fungsinya. Adapun pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara bentuk atap bangunan mengikuti bentuk bangunan budaya Nusantara yang bercirikan atap tumpang. Begitu juga atap Masjid Jamik Al-Abror yang berbentuk joglo dengan tumpang bersusun yang menandakan arsitektur tradisional Jawa.

Atap Masjid Jamik Al-Abror memiliki 2 buah atap besar dengan bentuk tumpang yang menutupi ruangan utama dan serambi. Bentuk atap masih model masjid kuno yakni atap joglo yang bersusun jumlah ganjil yakni 3 buah tumpang menjadi atap bangunan utama. Kemudian sebuah atap tumpang 1 susun pada serambi depan, dengan bahan yang terbuat dari kayu dan genteng. Pada atap bagian dalam dilapisi dengan kayu dan diperkuat dengan rangka baja ringan. Pada bagian puncak atap terdapat ornamen lafadz Allah.

3.3.2 Menara



Gambar 3.13 Tampak menara dari luar dan dalam
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

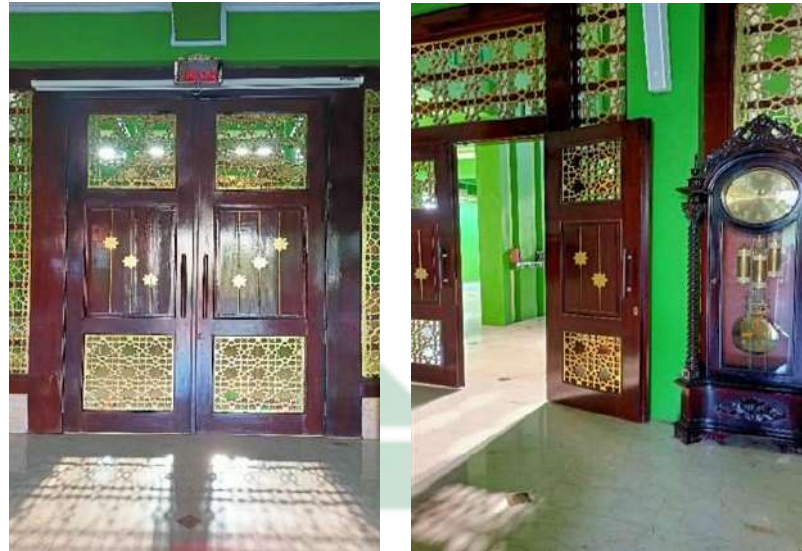
Menara disebut manarah atau minaret dalam bahasa arab disebut “*ma’dzan*” yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan adzan, memanggil atau menyeru orang banyak untuk melakukan sholat.⁵⁴ Dahulu untuk mengumandangkan adzan muadzin harus naik turun tangga menara yang tinggi, sebelum digunakannya alat penguat suara pada zaman modern ini. Sehingga fungsi menara adzan bergeser sebagai pelengkap bangunan masjid dan biasanya sebagai tempat penguat

⁵⁴ Orion Sitomorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Bandung: Angkasa, 1993), 24.

suara yang dipasang diatas menara. Begitu juga dengan menara di Masjid Jamik Al-Abror yang juga ditempatkan alat pengeras suara pada kedua menaranya.

Pada awalnya menara bukan merupakan bagian yang tergabung dari sebuah masjid, hal ini tampak dari letak menara yang terpisah dengan bangunan masjid. Tetapi pada Masjid Jamik Al-Abror memiliki dua buah menara yang berdiri gabung dengan bangunan utama masjid. Bentuk menara pada masjid-masjid di Indonesia biasanya berbentuk silinder atau segi delapan. Berbeda dengan menara Masjid Jamik Al-Abror yang bentuknya persegi dengan tiga tingkatan yang semakin ke atas makin kecil bentuknya. Bentuk persegi menara yang disusun menyilang tidak sejajar menjadi ciri khas arsitektur dari Masjid Jamik Al-Abror yang diadopsi dari arsitektur menara persegi di Mediterania. Menara masjid ini pada awalnya dibangun tanpa memiliki menara, kemudian pada renovasi ke-7 menara masjid baru dibangun gabung dengan bangunan utama. Menara ini dibangun dengan mempunyai tinggi 17 meter yang terbuat dari batu bata.

3.3.3 Pintu Masuk dan Pintu Utama



Gambar 3.14 Pintu utama ruang salat laki-laki
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Pintu masuk Masjid Jamik Al-Abror berjumlah 3 buah, yakni dua pintu utama untuk pria dan satu pintu utama untuk wanita. Masjid ini juga memiliki pintu gapura kuno yang hanya dibuka saat sholat Idul Fitri dan Idhul Adha. Bentuk pintu ini mirip dengan pintu gapura yang terdapat di situs peninggalan para wali di Jawa Timur, seperti di masjid peninggalan Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqondi di Tuban, pintu gerbang makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, dan gapura pintu masuk makam Sunan Ampel.



Gambar 3.15 Gapura kuno sisi utara
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Gapura ini merupakan bagian penting dari peninggalan masjid yang tidak dibongkar dan tetap dipertahankan bentuk aslinya. Bahan pembuatan pintu terbuat dari batu bata, semen, dan pasir. Gapura ini memiliki tinggi sekitar 2 meter dengan pintu masuk yang rendah sekitar 1 meter. Pada bagian atas gapura terdapat *Mustoko* yakni suatu bentuk menyerupai mahkota dalam pewayangan, dan biasanya dianggap benda keramat.⁵⁵ Bentuk *Mustoko* ini juga terdapat pada bagian atas tajug Masjid Sendang Dhuwur.

3.3.4 Tempat Bersuci/ Wudlu

Sebelum melaksanakan salat, setiap muslim diharuskan bersuci terlebih dahulu. Dengan begitu penyediaan tempat untuk bersuci/ berwudlu perlu adanya dalam bangunan masjid. Sudah jelas bahwa ruang bersuci bagi

⁵⁵ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 170.

pria dan wanita wajib dipisahkan. Penyediaan air dengan sistem kran akan lebih baik dan higienis daripada sistem kolam atau bak air yang digunakan pada zaman dulu dan masjid-masjid kuno sekarang. Penyediaan air dengan sistem kran secara umum telah digunakan pada setiap masjid baru sekarang. Begitu juga dengan Masjid Jamik Al-Abror yang juga menggunakan sistem kran dengan sumber air dari sumur. Masjid Jamik Al-Abror telah menggunakan sistem kran air yang dipompa dengan mesin sejak tahun 1973. Terdapat dua ruang bersuci di masjid ini yakni di sisi selatan untuk pria dan di sisi utara untuk wanita.

3.3.5 Teras/ Serambi



Gambar 3.16 Serambi depan/ teras masjid
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Serambi masjid selain berfungsi sebagai tempat sholat juga berfungsi sebagai tempat berteduh dan beristirahat untuk menunggu waktu sholat. Serambi yang terdapat di Masjid Jamik Al-Abror berjumlah 6 bagian, 1 bagian serambi di sebelah utara bawah dengan luas bangunan

97m², 1 bagian serambi di sebelah selatan bawah dengan luas bangunan 86 m², 1 bagian serambi depan bawah luas bangunan 174 m², dan 3 bagian serambi atas. Untuk ukuran luas bangunan serambi sebelah bawah dan atas luasnya sama ukurannya. Lantai serambi masjid ini terbuat dari marmer Tulungagung dan memiliki 6 tiang sebagai penyangga utama dan beberapa tiang lainnya.⁵⁶ Pada bagian bawah 6 tiang utama masjid dilapisi marmer yang memiliki corak dan warna yang sama dengan lantai masjid.

3.3.6 Ragam Hias



Gambar 3.17 Hiasan kaligrafi bertuliskan Ayat Kursi
(Sumber: Hayi Nihar Akmal, 08 Agustus 2022)

Ragam hias pada masjid tidak terlalu banyak, namun yang paling mendominasi adalah krawangan dengan motif gear atau kembang yang hampir memenuhi bagian interior dan eksterior masjid. Bentuk lengkung

⁵⁶ M. Alfian, *Wawancara*, 02 September 2022.

mendominasi elemen ruang dalam, seperti di atas pintu, jendela, dan di atas mihrab. Adapun hiasan yang terdapat pada masjid ini yakni 2 buah kaligrafi yang menempel di dinding sebelah barat pada serambi utama/ ruang utama sholat. Kaligrafi tersebut terbuat dari ukiran yang di semen yang bertuliskan Ayat Kursi dengan khat kufi. Terdapat juga bedug sebagai pelengkap dengan diameter 1,5 meter dan panjang bedug sekitar 2 meter, serta tinggi bedug sekitar 2 meter yang terbuat dari kayu dan kulit lembu. Bedug pada masjid Jamik Al-Abror ini dipukul setiap kali memasuki waktu shalat.

Masjid Jamik Al-Abror memiliki perkembangan arsitektur yang bertahap. Perkembangan tersebut berdasarkan perubahan besar struktur masjid yang terjadi pada setiap periode kepengurusan takmir. Pada awalnya arsitektur Masjid Jamik Al-Abror didominasi dengan unsur arsitektur Tradisional Jawa. Kemudian beberapa bagian Masjid Jamik Al-Abror megadopsi unsur arsitektur Timur Tengah, seiring dengan digunakannya pada masjid-masjid lain di Jawa. Sehingga arsitektur Masjid Jamik Al-Abror mengalami akulturasi budaya antara arsitektur Tradisional Jawa dengan arsitektur Timur Tengah.

BAB IV

KEGIATAN DAN PERAN MASJID JAMIK AL-ABROR SIDOARJO DI MASYARAKAT

4.1 Kegiatan Di Masjid Jamik Al-Abror

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, terdapat berbagai macam kegiatan rutin yang dilaksanakan di Masjid Jamik Al-Abror. Kegiatan-kegiatan di Masjid Jamik Al-Abror ini meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan seperti berikut :

4.1.1 Kegiatan Rutinan Keagamaan

a. Khataman Al-Quran

Khataman Al-Quran adalah kegiatan membaca Al-Quran yang dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah annaas (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. Kegiatan khataman di Masjid Jamik Al-Abror diadakan oleh Seksi Peranan Wanita Muslimah setiap minggu sekali. Khataman ini diikuti oleh ibu-ibu jamaah Masjid Jamik Al-Abror setiap hari Minggu setelah salat shubuh. Ada juga yang diadakan oleh Remaja Masjid Jamik Al-Abror dilakukan rutin setiap bulan sekali yang diikuti kalangan pemuda dan pemudi sekitar masjid.⁵⁷

b. Membaca sholawat bersama

⁵⁷ Hasan Chumaidi, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

Kegiatan ini biasanya dilakukan bersama-sama dengan membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat. Adapun shalawat tersebut yang paling terkenal dan sering dibaca yang diadakan oleh warga Nahdliyyin, antara lain adalah shalawat Diba'iyyah yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i. Kegiatan pembacaan sholawat diba' di Masjid Jamik Al-Abror ini dilakukan oleh kelompok-kelompok diba' yang ada di Kelurahan Pekauman. Kegiatan ini diadakan setiap dua minggu sekali, dimulai setelah salat maghrib dengan diiringi tabuhan rebana. Sholawat diba' ini terbuka untuk umum, sehingga selain dari kelompok diba' juga dihadiri jamaah masjid dari kalangan anak-anak, remaja, dan bapak-bapak.⁵⁸

c. Kajian kitab

Kajian kitab biasanya dilakukan oleh orang-orang untuk memperdalam ilmu agama. Tujuan memperdalam ilmu agama biasanya berkaitan dengan akhlak atau perilaku seseorang untuk mendapatkan ilmu agama dan akhlak yang baik. Beberapa masjid memiliki kegiatan dakwah sendiri-sendiri, termasuk Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo untuk membuat jamaahnya semakin tertarik untuk meramaikan masjid. Kajian kitab ini diadakan oleh pengurus takmir masjid rutin setiap hari setelah salat maghrib. Kajian kitab ini diadakan setiap hari di serambi depan Masjid Jamik Al-Abror. Kitab yang dikaji pun berbeda setiap harinya yang disampaikan oleh para

⁵⁸ *Ibid*, 24 Oktober 2022

ustadz/ kyai dari Sidoarjo dan sekitarnya. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh bapak-bapak setelah mengikuti salat maghrib berjamaah, dan di akhir kajian ada sesi tanya jawab hingga selesai ketika adzan isya' berkumandang.



NO.	HARI	PENGASUH	KITAB YANG DIBACA
1	AHAD	Ust. H. Afidul Haremain Hamim	Nashohul Ibad
2	SENIN	KH. M. Zuaimuddin Nasikhin	Fatchul Qorib
3	SELASA	KH. Habibul Mahbub	Shohih Bukhori
4	RABU	Ust. H. Bahrin Nafi' (gus Bahrin)	40 Masalah Agama
5	KAMIS	KH. Muhlas Kurdi	Tafsir Jalalain
6	JUM'AT	KH. Musthofa	Al-Hikam
7	SABTU	KH. Syihabuddin Sholeh	Irsyadul Ibad

Takmir Masjid Jami' Al-Abror Kauman Sidoarjo

Gambar 4.1 Jadwal pengajian rutin Masjid Al-Abror
(Sumber: Dokumen Takmir Masjid Al-Abror, 2020)

4.1.2 Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

a. Maulid Nabi Muhammad Saw

Dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw, takmir Masjid Jamik Al-Abror menyelenggarakan kegiatan maulid nabi. Kegiatan ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw atau disebut juga maulid nabi. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca secara berjamaah sholawat dan riwayat Nabi Saw dalam kitab Maulid Adziba'iyah, dengan diiringi musik terbang (rebana). Dalam melaksanakan kegiatan maulid nabi takmir

Masjid Jamik Al-Abror mengadakan acara pengajian yang terbuka untuk umum. Sekaligus meregenerasi atau mempersiapkan generasi remaja masjid selanjutnya untuk mencintai, dan berperan aktif dalam menyemarakkan peringatan hari besar Islam dan terutama meramaikan masjid.

b. Tahun Baru Hirjiyah

Untuk kegiatan menyambut tahun baru Hijriyah 1 Muharam, di Masjid Jamik Al-Abror dilakukan pembacaan do'a bersama setelah pelaksanaan shalat Maghrib berjamaah. Do'a yang dibaca yakni do'a akhir tahun dan do'a awal tahun. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya melestarikan dan mengenalkan sistem penanggalan milik umat Islam sendiri. Dalam menyelenggarakannya pengurus masjid mengadakan pengajian dan ceramah tentang makna satu Muharam yang disandingkan dengan makna satu Suro dalam konteks ajaran Islam. Kemudian acara ditutup dengan do'a dan ramah tamah atau makan bersama.⁵⁹

4.1.3 Kegiatan pada Bulan Suci Ramadhan

a. Tadarus

Pada bulan Ramadhan, tadarusan menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan dan melatih kualitas bacaan Al Qur'an dari jamaah Masjid Jamik Al-Abror. Terutama pada remaja yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an. Tadarusan Ramadhan ini

⁵⁹ *Ibid*, 24 Oktober 2022.

biasa dilakukan ba'da salat Tarawih di Masjid Jamik Al-Abror dengan membaca Al- Quran dari surat yang pertama sampai khatam dalam beberapa malam, kemudian diulang lagi seterusnya hingga akhir bulan Ramadhan. Tadarusan ini diikuti oleh bapak-bapak dan pemuda setelah sholat Terawih berjamaah di masjid.

b. Kultum

Setiap hari Minggu setelah sholat subuh takmir Masjid Jamik Al-Abror mengadakan kultum bersama penceramah kompeten yang sudah terjadwal. Kegiatan kultum juga disertai tanya jawab dari para jamaah masjid. Kegiatan ini biasa diikuti oleh kalangan bapak dan ibu jamaah masjid.

c. Bagi-bagi takjil dan buka bersama

Setiap hari di Masjid Jamik Al-Abror pada bulan Ramadhan 1443 H diselenggarakan bagi-bagi takjil dan buka bersama. Kegiatan buka bersama diikuti oleh jamaah masjid dari beragam profesi, seperti para musyafir, warga sekitar masjid, mahasiswa, dan masyarakat umum. Kegiatan dilakukan dengan membagikan puluhan nasi bungkus, roti, air mineral dan jajanan lainnya . Kegiatan buka bersama ini terselenggara atas kejasama takmir dengan donatur takjil. Panitia atau remaja masjid menyediakan ratusan kupon kepada jamaah untuk ditukarkan dengan nasi setelah salat Maghrib.

d. Shalat Tarawih

Pada umumnya di bulan Ramadhan, masjid-masjid setelah shalat isya' selesai dilanjutkan dengan shalat tarawih dan witr secara berjamaah. Di masjid Jamik Al-Abror shalat tarawih berjama'ah sebanyak 20 rakaat dengan 1 salam setiap 2 rakaat dan ditambah shalat witr tiga rakaat, dengan dua kali salam. Diantara shalat tarawih dan witr biasanya juga diadakan tausiyah singkat oleh imam shalat yang sudah terjadwal.

e. Pembagian zakat

Sebelum bulan Ramadhan berakhir, panitia pengumpulan zakat fitrah dan zakat maal di Masjid Jamik Al-Abror melaksanakan tugas-tugasnya. Panitia zakat Masjid Jamik Al-Abror siap menerima penyaluran zakat maal dari siapapun untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Pendistribusian zakat fitrah dan zakat maal dilakukan oleh panitia dari rumah ke rumah. Pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, zakat fitrah sudah mulai dibagikan kepada warga yang berhak di Kelurahan Pekauman dan Jetis.⁶⁰

4.2 Peran Masjid Jamik Al-Abror Terhadap Masyarakat

Pada masa keemasan islam, masjid benar-benar menjadi pusat kegiatan kemanusiaan antara lain yaitu, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pada dasarnya masjid memiliki fungsi umum, yakni menjadi tempat berlangsungnya ibadah. Setiap lembaga atau yayasan sudah pasti mempunyai

⁶⁰ H. Rizza Iqbal, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

dampak yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Begitu pula dengan Masjid Jamik Al-Abror sebagai pusat peribadatan bagi masyarakat muslim yang tinggal di Kelurahan Pekauman, Kecamatan Sidoarjo dan sekitarnya. Menurut Kepditjenmas No. 802 Tahun 2014 peran dan fungsi masjid terbagi menjadi 4 bidang, yaitu adalah mempunyai fungsi *Ubudiyah* (ritual peribadatan dan spiritual), *tarbiyyah* (pendidikan dan pengembangan), dan *ijtimaiyah* (sosial budaya), serta *iqtishadiyah* (sosial ekonomi).⁶¹

Melalui berbagai perkembangan Masjid Jamik Al-Abror dan berbagai macam kegiatannya, masjid ini mampu memberikan dampak besar kepada jamaahnya serta mempunyai peran atau fungsi terhadap lingkungan masyarakat sekitar masjid. Adapun peranan Masjid Jamik Al-Abror terhadap masyarakat dalam beberapa bidang seperti berikut:

4.2.1 Bidang sosial

Kata sosial dalam KBBI memiliki arti, yakni suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).⁶² Masjid pada peranan ranah sosial memang tidak dapat dipisahkan dalam arti setiap orang yang datang ke masjid yang mempunyai niat yang sama yaitu untuk beribadah, juga ada niat beribadah secara berjamaah atau bersama-sama seperti pada kegiatan kegiatan tertentu, di antaranya: sholat berjamaah, melakukan kajian dan mengaji, bermusyawarah.

⁶¹ Junaidin Basri, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," *Naratas*, Vol. I, No.(01), 2018, 24.

⁶² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, diakses pada 02 Desember 2022.

Sejak zaman Rasulullah saw sampai sekarang, masjid telah menjadi tempat bermusyawarah yang sangat nyaman untuk membahas masalah sosial. Kemudian musyawarah juga bisa dilakukan di masjid, karena banyak para alim ulama yang siap membantu membimbing umat. Masjid dapat digolongkan sebagai fungsi sosial karena sering diadakan tempat bermusyawarah, tempat konsultasi kaum muslimin, tempat kegiatan remaja Islam dan tempat penyaluran zakat, shadaqah, dan infaq yang kemudian diberikan kepada mereka yang berhak.⁶³

Dalam bidang sosial Masjid Jamik Al-Abror ini hanya menargetkan warga Kelurahan Kauman dan sebagian warga Jetis, karena untuk memberdayakan kalangan internal saja dan masjid-masjid di Sidoarjo juga sudah banyak. Bentuk kegiatannya dengan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah kepada masyarakat sekitar masjid, dari rumah ke rumah melalui bidang SIZ masjid. Selain itu, Masjid Jamik Al-Abror juga memiliki kontribusi dalam bidang sosial-ekonomi warga sekitar Pekauman. Pengurus takmir masjid membantu pedagang-pedagang sekitar dengan memfasilitasi tempat untuk berdagang di Pasar Jetis yang berada di samping masjid. Pengurus takmir masjid menyediakan sekitar 12 kios/ lapak di sisi utara masjid yang disewakan untuk pedagang-pedagang sekitar.⁶⁴

⁶³ Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Cempaka Putih (Jakarta), *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: ICMI Orsat, 2004), 15.

⁶⁴ H. Rizza Iqbal, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

Selain itu nilai sosial Masjid Jamik Al-Abror tercermin dari banyaknya kegiatan yang diadakan di masjid ini oleh beberapa organisasi, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Syeikher Mania Sidoarjo, dll. Sehingga budaya gotong royong antar jamaah masjid juga terjaga dengan sangat baik.

“Masjid dengan amaliyah warga Nahdliyin ini biasa ditempati untuk kegiatan bakti sosial dari ibu-ibu Aisiyah. Begitu juga sebaliknya, ketika takmir ada acara Haul Pendiri Masjid Jamik Al-Abror ibu-ibu dari Aisiyah ikut membantu mengatur konsumsi.”
(wawancara dengan Bapak Hasan Chumaidi).

4.2.2 Bidang keagamaan

Masjid sebagai tempat ibadah pasti mempunyai peran utama yang sangat penting dalam ranah keagamaan. Tidak diragukan lagi Masjid Jamik Al-Abror mempunyai peranan yang sangat penting sebagai tempat ibadah dan dapat diterima oleh masyarakat Kauman ataupun pendatang yang berada di Sidoarjo dan sekitarnya.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar, bahwa Masjid Jamik Al-Abror adalah masjid tertua di Sidoarjo. Sehingga masjid ini dapat berperan dalam awal mula penyebaran Islam di Sidoarjo. Karena kegiatan dakwah yang dilakukan Mbah Mulyadi bersama ulama lainnya dalam menyiarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar masjid dan

membuat masyarakat luar daerah berdatangan untuk menetap sehingga daerah sekitar masjid dinamakan dengan Kampung Kauman.⁶⁵

Pada masa kolonial Belanda Masjid Jamik Al-Abror menjadi pusat keagamaan di Sidokare dan sempat menjadi masjid agung ketika Sidokare masih menjadi wilayah Kadipaten Surabaya. Hingga pada masa bupati R.A.A.T. Tjondronegoro I tahun 1895 masjid agung dipindahkan dari Masjid Jamik Al-Abror ke Masjid Agung Sidoarjo di Kelurahan Magersari yang sekarang ini. Maka masjid yang sebagai pusat kegiatan keagamaan di Sidoarjo terbagi menjadi dua, yakni di Masjid Jamik Al-Abror dan Masjid Agung Sidoarjo di Magersari.⁶⁶

Pada zaman dahulu dan sekarang masjid juga bisa digunakan sebagai tempat yang sakral dalam acara pernikahan, sehingga tak jarang para jamaah ingin mengikrarkan janji sucinya di Masjid Jamik Al-Abror. Pengurus Masjid Jamik Al-Abror bersedia memberikan akodomasi untuk akad nikah jamaahnya, terkadang juga membantu menyediakan qori' dalam acaranya.

Masjid Jamik Al-Abror ini juga berperan sebagai lembaga dakwah, terbukti dengan banyak kegiatan rutin untuk mensyiarkan Islam dan membangkitkan semangat beribadah, seperti kegiatan kajian kitab harian, khataman mingguan dan kegiatan keagamaan lainnya. Dari Seksi Peranan Wanita Muslimah juga mengadakan kegiatan

⁶⁵ M. Alfian, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 6.

⁶⁶ Khabibul Ajam S, Skripsi: "Sejarah Pemindehan Masjid Agung Kabupaten Sidoarjo," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 53.

belajar membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu jamaah yang kurang bagus dalam penguasaan *makharijul* huruf dan tajwidnya. Kegiatan belajar tersebut dilakukan di salah satu rumah takmir, tetapi penerapannya dilakukan ketika khataman rutin mingguan di Masjid Jamik Al-Abror.⁶⁷

4.2.3 Bidang pendidikan

Masjid diharapkan dapat berperan penting dalam bidang pendidikan, misalnya dengan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu agama melalui berbagai kegiatan di masjid. Masjid Jamik Al-Abror juga mempunyai peran pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam, hal ini terlihat pada beberapa kegiatan keagamaannya, seperti dari TPQ, pengajian dan kajian kitab di masjid.

Masjid Jamik Al-Abror ini telah memiliki lembaga pendidikan formal dan non formal. Berawal dari sebuah masjid hingga berkembang menjadi sebuah lembaga yang cukup maju dengan mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat TK-SD-SMP. Lembaga pendidikan formal yang didirikan pengurus Masjid Jamik Al-Abror tersebut yakni, TK M NU Al-Abror, Madrasah Ibtidaiyah Al-Abror, dan Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo yang semuanya terletak di Kampung Kauman.⁶⁸ Adapun lembaga pendidikan non formal masjid ini yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Abror. Kegiatan belajar

⁶⁷ Hasan Chumaidi, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

⁶⁸ H. Rizza Iqbal, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

membaca dan menulis Al-Quran kepada anak-anak sekitar masjid dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at setelah Ashar hingga menjelang shalat Maghrib. Tempat kegiatan TPQ ini terletak di lantai dua Masjid Jamik Al-Abror, dan diasuh oleh ustadz-ustadzah setempat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo yang telah dibahas dari bab pertama sampai bab keempat. Maka Penulis dapat mengambil kesimpulan dalam bab ini sebagai berikut:

1. Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo merupakan masjid yang tertua di Kabupaten Sidoarjo. Penulis menyimpulkan masjid ini diperkirakan sudah berdiri antara akhir abad ke-17 hingga 18, sebelum lahirnya Kabupaten Sidoarjo. Mengenai berdirinya Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo, terdapat 2 versi pendapat yang berkembang di masyarakat. Pendapat pertama, bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1678 oleh Mbah Mulyadi seorang ulama asal Kerajaan Mataram, beserta tiga ulama lainnya. Pendapat kedua, mengatakan bahwa masjid ini didirikan oleh bupati Sidokare yang bernama R.T.P. Tjokronegoro I pada tahun 1859. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertama lah yang paling kuat dan banyak diyakini oleh masyarakat sekitar masjid. Secara geografis letak Masjid Jamik Al-Abror sangat strategis karena berada di kawasan padat penduduk dan menjadi pusat perdagangan di Kota Sidoarjo.
2. Perkembangan Masjid Jamik Al-Abror mulai tercatat pada tahun 1935, sekaligus menjadi kepengurusan takmir yang pertama kali dan diketuai oleh H. Aboe Bakar. Masjid Jamik Al-Abror tercatat mengalami renovasi sebanyak tujuh kali. Perkembangan arsitektur Masjid Jamik Al-Abror dapat

dibagi menjadi 3 periode waktu berdasarkan data yang didapatkan peneliti setelah renovasi ke-5 tahun 1973-1992, setelah renovasi ke-6 tahun 1994-2007, serta setelah renovasi ke-7 tahun 2009-2022. Dalam perkembangannya Masjid ini telah mengalami banyak perubahan pada struktur bangunannya, dan ada juga yang tetap. Perubahan yang terjadi pada hampir seluruh struktur bangunan Masjid Jamik Al-Abror seperti pada bagian mihrab, ruang utama, kubah, menara, serambi, tempat wudlu, dll. Bagian masjid yang tidak direnovasi dan masih dipertahankan bentuknya adalah gapura kuno sisi utara masjid. Bentuk arsitektur Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo merupakan perpaduan antara arsitektur khas Jawa dengan arsitektur Timur Tengah.

3. Kegiatan di Masjid Jamik Al-Abror sangat banyak, mulai dari kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Banyaknya kegiatan di Masjid Jamik Al-Abror tidak hanya diadakan oleh pengurus masjid saja, tetapi kebanyakan dari organisasi-organisasi sekitar masjid yang biasanya diikuti oleh jamaah Masjid Jamik Al-Abror. Dari kegiatan-kegiatan tersebut pasti memberikan dampak kepada masyarakat, sehingga keberadaan Masjid Jamik Al-Abror memiliki peran terhadap masyarakat sekitar dalam bidang kehidupan, seperti bidang sosial, bidang keagamaan, dan bidang pendidikan.

5.2 Saran

Penulis berharap kepada pengurus takmir Masjid Jamik Al-Abror agar tetap menjaga dan menyimpan segala benda peninggalan yang menjadi

sumber bukti sejarah Masjid Jamik Al-Abror. Penulis juga menghimbau kepada pengurus masjid atau narasumber agar dapat menjelaskan secara detail dari mana sumber-sumber mengenai fakta sejarah Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Masjid Jamik Al-Abror Sidoarjo. Penulis juga berharap dari apa yang telah dituliskan ini dapat memberikan banyak manfaat kepada penulis dan pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial> (accessed Desember 2, 2022).
- Adrisianti, Inajati dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Alfan, M. *Jejak-jejak Para Pendiri Masjid Jamik Al-Abror Kauman*. Risalah, Sidoarjo: Takmir Masjid Jamil Al-Abror Kauman Sidoarjo, 2017.
- Alfan, M. *Wawancara* (September 29, 2022).
- Amin, S.M. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. n.d. , <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/proses-masuknya-islam-ke-jawa-timur/> (accessed Juni 02, 2022).
- Barlian, M Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang." *Historia IX* (2008): 49.
- Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *Naratas I* (2018): 24.
- Chumaidi, Hasan. *Wawancara* (Oktober 24, 2022).
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo. *Pemkab Sidoarjo*. n.d. <https://sidoarjokab.go.id/geografis> (accessed September 02, 2022).

- Ghozali, Imam, and Syaifuddin Zuhri. "Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi." *Tsaqofah & Tarikh* 5 (2020): 91.
- Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: ICMI Orsat, 2004.
- Iqbal, H. Rizza. *Wawancara* (Oktober 24, 2022).
- Irawan. *Pencerminan Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. n.d.
- Kresna, Ardian. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo. *Sejarah Sidoarjo*. Sidoarjo: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sidoarjo, 2009.
- Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.

- S, Khabibul Ajam. *Sejarah Perpindahan Masjid Agung Sidoarjo*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Saifullah, Alfi. *Margi Swargi Mbah Ud*. Surabaya: Pustaka Idea, 2022.
- Sitomong, Orion. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Sulistiyowati, Indah. *Arsitektur Masjid Agung Lamongan (Studi Tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Supriadi, D. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Surakhmad, W. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsit, 1985.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- Tim Penggali Sejarah Pendiri dan Berdiri Masjid Al-Abror Kauman. "Pendiri dan Berdirinya Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo." *Seminar: Pendiri dan Berdirinya Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo*. Sidoarjo, Oktober 14, 1990.

Utsman, Hasan. *Metodologi Sejarah terMinhaj Al-Batsi Al-Tariki*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/ IAIN, 1986.

Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in Modern World*. Syracuse: Syracuse University Press, 1994.

Wiryaprawiro, Z. *Perkembangan Aristektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A